

**MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN MEMBANGUN
MOTIVASI SANTRIWATI MENGHAFAL *AL-QUR'AN* DI
RUMAH *QUR'AN* MASKANUL HUFFADZ
MEDAN**

**(Kajian Kualitatif Di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffaz (Akhwat) Kecamatan
Medan Amplas)**

SKRIPSI

MAYANG NURSYADDYAH

228530077



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 5/8/26

Access From (repository.uma.ac.id)5/8/26

**MODEL KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN MEMBANGUN
MOTIVASI SANTRIWATI MENGHAFAL *AL-QUR'AN* DI
RUMAH *QUR'AN* MASKANUL HUFFADZ
MEDAN**

**(Kajian Kualitatif Di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffaz (Akhwat) Kecamatan
Medan Amplas)**

SKRIPSI

MAYANG NURSYADDYAH

228530077



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2026

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Model Komunikasi Interpersonal Dan Membangun Motivasi Santriwati
Menghafal *Al-Qur'an* Di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz Medan

Nama : Mayang Nursyaddyah

NPM : 228530077

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh,

Pembimbing

Dr. Nina Siti Siregar S. M. Si

Diketahui Oleh,

Dekan

K.A Prodi Ilmu Komunikasi

Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.I.P Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos. MSP

Tanggal Lulus : 16 Maret 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mayang Nursyaddyah

NPM : 228530077

Tempat/Tanggal Lahir : Medan /25-Maret-2004

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "Model Komunikasi Interpersonal Dan Membangun Motivasi Santriwati Menghafal *Al-Qur'an* Di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz Medan" adalah benar merupakan karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain dengan karya yang sama, kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim berdasarkan ketentuan universitas.

Pernyataann ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dalam keadaan sadar, tanpa dipengaruhi oleh apa pun. Jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya, termasuk pencabutan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi yang nanti saya dapatkan.

Medan, Maret 2026



Mayang Nursyaddyah

228530077

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Mayang Nursyaddyah

NPM : 228530077

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

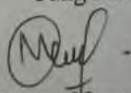
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Model Komunikasi Interpersonal Dan Membangun Motivasi Santriwati Menghafal Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Maskanul Huffadz Medan** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Kota Medan

Pada Tanggal : Maret 2026

Yang Menyatakan


(Mayang Nursyaddyah)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi interpersonal dalam membangun motivasi santriwati menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Maskanul Huffaz Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan ustazah dan santriwati sebagai informan. Analisis penelitian menggunakan Model Komunikasi Transaksional dan Teori Johari Window. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara ustazah dan santriwati berlangsung secara dialogis, timbal balik, dan dinamis melalui motivasi, evaluasi hafalan, umpan balik, serta dialog empatik. Berdasarkan Teori Johari Window, proses komunikasi tersebut memperluas open area melalui keterbukaan santriwati, memperkecil blind area melalui umpan balik ustazah, membangun kepercayaan dalam hidden area, serta membantu menemukan potensi santriwati pada unknown area. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Model Komunikasi Transaksional menjadi model utama dalam membangun motivasi santriwati menghafal Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan pengembangan model baru berupa Model Komunikasi Transaksional Reflektif, yaitu model komunikasi yang menekankan proses refleksi diri, kesadaran spiritual, dan pemaknaan hafalan Al-Qur'an sebagai bagian dari pembentukan motivasi intrinsik santriwati.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Model Komunikasi Transaksional, Johari Window, Motivasi, Tahfizh Al-Qur'an.

ABSTRACT

This study aims to analyze the interpersonal communication model in building students' motivation to memorize the Qur'an at Rumah Qur'an Maskanul Huffaz Medan. This research used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving ustazah and female students as informants. The analysis employed the Transactional Communication Model and Johari Window Theory. The results showed that interpersonal communication between ustazah and students occurred dialogically, reciprocally, and dynamically through motivation, memorization evaluation, feedback, and empathetic dialogue. Based on Johari Window Theory, the communication process expanded the open area through students' openness, reduced the blind area through feedback from ustazah, built trust within the hidden area, and discovered students' potential in the unknown area. The findings indicate that the Transactional Communication Model is the primary model used in building students' motivation. This study also produced a new model, namely the Reflective Transactional Communication Model, which emphasizes self-reflection, spiritual awareness, and meaningful understanding in strengthening intrinsic motivation to memorize the Qur'an.

Keywords: *Interpersonal Communication, Transactional Communication Model, Johari Window, Motivation, Qur'an Memorization.*

RIWAYAT HIDUP



Mayang Nursyaddyah lahir pada tanggal 25 Maret 2004 di Kota Medan. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari Bapak Sahruliadi dan Ibu Sulastri.

Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2010 di SD Nurul Huda, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Al-

Washliyah 02 P. Univa Medan. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan pendidikan di MTs Mu'allimin Univa Medan dan MAS Al-Washliyah Ismailiyah 01 Medan. Pada tahun 2020, setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis melanjutkan pendidikan nonformal di Rumah Tahfiz Maryam Al-Khol, Medan Sunggal selama satu tahun untuk memperdalam hafalan *Al-Qur'an*. Selanjutnya pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Medan Area dengan mengambil Program Studi Ilmu Komunikasi.

Selama menempuh pendidikan, penulis aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan diri. Atas izin Allah Subhanahu wa Ta'ala, penulis pernah meraih prestasi sebagai juara umum penghafal *Al-Qur'an* pada masa pendidikan di MTs. Pada masa pendidikan di MAS, penulis juga aktif dalam organisasi Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA). Selama perkuliahan, penulis turut aktif dalam kegiatan akademik maupun organisasi kemahasiswaan. Pada tahun 2024 penulis mengikuti Program Wirausaha Merdeka (WMK) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan juga aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi (IMAJINASI) periode 2024/2025.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, suri teladan terbaik dalam akhlak dan komunikasi, yang mengajarkan kelembutan dalam menyampaikan kebenaran.

Penyusunan skripsi ini bukanlah perjalanan yang singkat dan mudah. Di dalamnya ada proses panjang yang dipenuhi dengan doa, harapan, kelelahan, dan keyakinan. Penelitian ini lahir dari kegelisahan sekaligus kekaguman penulis terhadap bagaimana komunikasi yang sederhana, penuh empati, dan ketulusan mampu menguatkan hati para santriwati dalam menjaga ayat-ayat Allah di dada mereka. Melalui penelitian tentang Model komunikasi interpersonal di Rumah Quran Maskanul Huffaz Medan, penulis belajar bahwa membangun motivasi bukan sekadar memberi arahan, tetapi menghadirkan hati dalam setiap percakapan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa doa dan dukungan banyak pihak. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing setiap prosesnya. Kepada para ustazah dan santriwati yang telah membuka ruang cerita dan kepercayaan, sehingga penelitian ini memiliki makna yang hidup. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, yang doa dan pengorbanannya menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkah penulis.

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, sekaligus sebagai bentuk kontribusi akademik dalam kajian komunikasi interpersonal di lembaga pendidikan tahfizh Al-Qur'an. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua, abang dan adik, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, kasih sayang, serta mengusahakan apapun itu tanpa henti kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc., selaku Rektor Universitas Medan Area yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos., M.I.P., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Ibu Rehia K. Isabella Barus, S.Sos., M.SP., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Bunda Dr. Nina Siti S. Siregar, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing, mengarahkan, serta menyempurnakan penulisan skripsi ini hingga tahap akhir. Dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan komunikasi yang terbuka, beliau senantiasa

memberikan masukan yang membangun serta membimbing penulis dalam setiap proses perbaikan.

7. Bapak Dr. Abdul Haris, S.Ag., M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran, kritik, serta masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Fauzi Wikanda, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku dosen komunikasi yang telah bersedia menjadi triangulator dalam penelitian ini sehingga membantu memperkuat validitas data penelitian.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, serta seluruh staf administrasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, dan pelayanan selama penulis menempuh pendidikan.
10. Pimpinan dan segenap pengurus Rumah Qur'an Maskanul Huffaz Medan, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
11. Para ustazah dan santriwati Rumah Qur'an Maskanul Huffaz Medan, yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini.
12. Ciway-ciway cantik, yang sudah hadir dan mau menemani proses penulis hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman kelas A3 seperjuangan, yang telah hadir dan mewarnai perjalanan perkuliahan dengan berbagai cerita, kebersamaan, serta kenangan yang menyenangkan selama masa perkuliahan.
14. Keluarga besar Imajinasi 2024/2025, sudah memberikan wadah kepada penulis untuk bisa berkembang dan tumbuh ke hal yang lebih baik serta

memberikan dukungan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Inggit Ganarsih, terimakasih sudah hadir.

16. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada diri sendiri, Mayang Nursyaddyah, sebagai anak Perempuan, anak tengah yang terus berusaha dan belajar menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Terima kasih karena telah memberi ruang untuk bertumbuh, bertahan, dan tetap melangkah meskipun dalam prosesnya tidak selalu mudah. Terima kasih karena tidak menyerah, berani berjuang, dan terus mencari serta menemukan jati diri sedikit demi sedikit hingga sampai pada titik ini. Semoga langkah ini menjadi awal dari perjalanan panjang yang penuh makna, dan semoga diri ini tetap kuat untuk terus berproses hingga akhir.

Medan, 12 Maret 2026

Mayang Nursyaddyah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Komunikasi Interpersonal	9
2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Islam.....	9
2.1.2 Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal	12
2.2 Model-Model Komunikasi Interpersonal.....	16
2.2.1 Definisi Model Komunikasi.....	16
2.2.2 Jenis-Jenis Model Komunikasi	17
2.3 Teori Komunikasi Johari Window	32
2.4 Definisi dan Jenis-Jenis Motivasi	35
2.4.1 Definisi Motivasi.....	35
2.5 Konsep Dalam Menghafal Al-Qur'an.....	38
2.5.1 Konsep Utama Dalam Menghafal Al-Qur'an	38
2.5.2 Tantangan dan Hambatan Dalam Menghafal Al-Qur'an	39
2.5.3 Strategi dalam penghafal Al-Qur'an	42
2.6 Penelitian Terdahulu (<i>Literature Review</i>).....	45
2.7 Kerangka Berpikir.....	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	54
3.1 Metode Penelitian	54
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	55
3.3 Informan Penelitian.....	56
3.4 Subjek dan Objek.....	57
3.4.1 Subjek	57

3.4.2 Objek.....	58
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.5.1 Observasi.....	59
3.5.2 Wawancara.....	59
3.5.3 Dokumentasi	60
3.6 Teknik Analisis Data.....	61
3.6.1 Mereduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	61
3.6.2 Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	62
3.6.3 <i>Conclusion Drawing / Verification</i>	63
3.7 Triangulasi Data.....	63
3.7.1 Keabsahan Data.....	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Gambaran Umum.....	66
4.1.1 Sejarah Singkat Yayasan Rumah Qur'an Maskanul Huffadz	66
4.1.2 Visi Misi Maskanul Huffadz.....	69
4.2 Identitas Informan.....	71
4.3 Jadwal Wawancara.....	72
4.4 Hasil Observasi	72
4.5 Hasil Wawancara Informan	74
4.5.1 Model komunikasi interpersonal yang digunakan di Rumah <i>Qur'an</i> Maskanul Huffadz Medan	74
4.5.2 Komunikasi interpersonal tersebut dapat membangun motivasi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an jika dianalisis melalui teori Johari Window	123
4.6 Pembahasan Temuan Wawancara.....	156
4.6.1 Model komunikasi interpersonal yang digunakan di Rumah Qur'an Maskanul Huffadz Medan.....	156
4.6.2 Komunikasi interpersonal tersebut dapat membangun motivasi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an jika dianalisis melalui teori Johari Window.....	158
4.7 Keabsahan Data	160
BAB V PENUTUP.....	162
5.1 Kesimpulan	162
5.2 Saran	162
DAFTAR PUSTAKA.....	164
LAMPIRAN.....	166

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	45
Tabel 2. 2 Kerangka Berpikir Penelitian.....	53
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	56
Tabel 3. 2 Data Informan	57
Tabel 4. 1 Identitas Informan.....	71
Tabel 4. 2 Jadwal Wawancara.....	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Arisoteles	19
Gambar 2. 2 Model Komunikasi Lasswell.....	20
Gambar 2. 3 Model Komunikasi SMCR.....	25
Gambar 2. 4 Model Komunikasi Shannon dan Weaver.....	29
Gambar 2. 5 Model komunikasi Intrapersonal Barnlund.....	28
Gambar 2. 6 Model Komunikasi Interpersonal Barnlund.....	32
Gambar 2. 7 Model Komunikasi Interaksional	31
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Maffaz	70



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, yang pada dasarnya diambil dari bahasa Latin *communicatio*, berakar dari kata *communis* yang berarti “sama.” Makna “sama” dalam hal ini merujuk pada kesamaan pengertian atau makna yang dibagikan antara dua pihak. Dalam perkembangannya, istilah tersebut juga dikaitkan dengan kata *communico*, yang berarti “berbagi.” Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai proses berbagi makna antara individu atau kelompok yang menggunakan bahasa atau simbol yang disepakati bersama. Artinya, suatu interaksi dapat disebut sebagai komunikasi apabila kedua pihak memahami pesan dalam makna yang sama, meskipun mereka mungkin berasal dari latar sosial dan budaya yang berbeda. (Muhammad Fahrudin Yusuf, 2021). Komunikasi merupakan fungsi sosial yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk sosial. Setiap manusia secara alami membutuhkan hubungan dengan orang lain, dan komunikasi menjadi sarana utama untuk berinteraksi baik secara individu maupun kelompok. Karena itu, perilaku sosial manusia tumbuh sebagai bagian dari fitrah hidupnya yang selalu membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan wujud nyata dari hubungan sosial (*mu'amalah ijtimai'iyah*) yang mencakup berbagai aspek seperti agama, budaya, politik, ekonomi, dan seni. Dalam ajaran Islam, kegiatan seperti dakwah, ceramah, khutbah, dan majelis taklim adalah contoh konkret dari bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan melalui berbagai metode dan teknik.

Secara umum, komunikasi mencakup penyampaian pesan baik secara verbal maupun nonverbal, melalui kata-kata, simbol, gambar, atau tulisan. Menurut Berelson dan Steiner, proses ini merupakan sarana bagi manusia untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan kemampuan diri. Meskipun tampak sederhana, komunikasi antar manusia sejatinya adalah proses yang kompleks, melibatkan berbagai unsur seperti sinyal, simbol, dan makna. Ilmu komunikasi sendiri penting dipelajari karena tiga alasan utama. Pertama, manusia sebagai makhluk sosial selalu ingin berhubungan dengan sesamanya tidak ada manusia normal yang hidup tanpa berinteraksi. Kedua, komunikasi adalah bagian mendasar dari kehidupan manusia, sebagaimana bernapas, karena selama hidup manusia akan terus berkomunikasi (Everett Kleinjan Hawaii). Ketiga, komunikasi adalah kebutuhan fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa komunikasi, masyarakat tidak akan terbentuk, dan tanpa masyarakat, manusia tidak dapat mengembangkan kemampuan komunikasinya (Schramm, 1982). (Hariyanto, 2021)

Sejumlah pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi interpersonal. Salah satunya adalah Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar". Menurut Mulyana (2000: 73), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara individu yang saling berhadapan, yang memberikan kesempatan bagi setiap pihak untuk menerima umpan balik langsung dari lawan bicaranya, baik melalui isyarat verbal maupun nonverbal. (Anggraini et al., 2022). Menurut Ruben dan Steward mengenai komunikasi manusia yaitu: *human communication is the process through which individuals in relationships, group, organization, societies, respond to and create messages to adapt to the environment and another*. Bahwa komunikasi adalah

proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna (Muhammad Yusuf, n.d.).

Dalam pendidikan Islam, khususnya di lembaga tahfizh Al-Qur'an, komunikasi interpersonal memiliki peranan penting dalam membentuk karakter spiritual, moral, dan intelektual santriwati. Proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat, tetapi juga melibatkan pengalaman spiritual dan emosional yang membutuhkan kesabaran, ketulusan, dan motivasi yang kuat. Oleh karena itu, komunikasi antara ustazah dan santriwati menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan hafalan. Melalui komunikasi yang empatik, hangat, dan penuh arahan, ustazah dapat membangun motivasi, kepercayaan diri, serta kedekatan spiritual santriwati terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tahfizh tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin dalam proses pembinaan. Komunikasi interpersonal dalam pembelajaran tahfizh tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Qur'ani melalui keteladanan sikap, tutur kata, dan akhlak ustazah. Interaksi yang intens, terbuka, dan empatik membantu ustazah memahami kondisi emosional dan spiritual santriwati, sehingga mampu memberikan motivasi, bimbingan, serta solusi terhadap berbagai hambatan dalam menghafal Al-Qur'an.

Komunikasi yang hangat juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung meningkatnya semangat serta kecintaan santriwati terhadap Al-Qur'an. Rumah Qur'an Maskanul Huffaz Akhwat Medan merupakan lembaga tahfizh yang berfokus pada pembinaan muslimah penghafal Al-Qur'an yang berakhlak Qur'ani, mandiri, dan berjiwa dakwah. Lembaga ini tidak hanya menekankan kuantitas hafalan, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, kedisiplinan, dan pengamalan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran tahfizh yang intensif dan berkelanjutan. Dalam perjalanannya, lembaga tahfiz ini mengalami dinamika perkembangan yang wajar seiring dengan penyesuaian sistem pendidikan, program pembelajaran, serta kapasitas pembinaan santriwati. Pengelolaan lembaga diarahkan pada peningkatan kualitas proses tahfizh, pendampingan yang lebih personal, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan bernilai spiritual. Oleh karena itu, lembaga tahfiz maskanul huffadz medan ini lebih menekankan pada efektivitas pembelajaran dan pembinaan karakter dibandingkan pada aspek kuantitas peserta didik.

Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz Akhwat Medan membuka akses pendidikan tahfizh bagi muslimah yang berada dalam fase pencarian jati diri dan penguatan spiritual, khususnya mereka yang membutuhkan pembinaan intensif secara moral dan keagamaan. Pendekatan pendidikan yang diterapkan bersifat holistik, yaitu memadukan pembelajaran hafalan *Al-Qur'an* dengan pembinaan akhlak, kedisiplinan ibadah, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berlandaskan visi dan misi tersebut, Rumah *Qur'an* Maskanul Huffaz Akhwat Medan menempatkan komunikasi interpersonal antara pengajar dan santriwati sebagai elemen penting dalam proses pendidikan.

Hubungan yang dibangun tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga emosional dan spiritual, sehingga mampu menumbuhkan motivasi, keteguhan, dan kecintaan santriwati terhadap *Al-Qur'an*. Pendekatan ini diharapkan dapat melahirkan generasi hafizhah yang tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga matang secara kepribadian dan siap mengamalkan nilai-nilai *Al-Qur'an* dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut peneliti, keberadaan Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz merupakan upaya strategis dalam menjawab tantangan pendidikan keislaman di tengah dinamika perubahan sosial masyarakat. Maskanul Huffadz hadir sebagai lembaga pendidikan tahfizh yang berorientasi pada pembinaan hafalan *Al-Qur'an* secara intensif, sekaligus penanaman nilai-nilai akhlak dan spiritualitas Islam. Dalam perjalanannya, Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz berkembang sebagai lembaga tahfizh yang menekankan kedisiplinan, kesederhanaan, dan ketekunan dalam proses pembelajaran. Sistem pembinaan yang diterapkan lebih menekankan pada kualitas hafalan dan pembentukan karakter dibandingkan dengan orientasi kuantitas semata. Pendekatan ini menuntut kesungguhan dan komitmen tinggi dari para santri, sehingga proses pendidikan yang dijalankan tidak hanya membentuk kemampuan menghafal, tetapi juga membangun ketahanan spiritual, kesabaran, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Yayasan Tahfiz Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz tetap konsisten mempertahankan identitasnya sebagai lembaga yang berfokus pada pembinaan ruhani dan akhlak. Lembaga ini meyakini bahwa *Al-Qur'an* tidak hanya berfungsi sebagai sumber ilmu agama, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mampu membentuk karakter, moral, dan arah kehidupan santri. Oleh karena itu, proses pendidikan di Maskanul Huffadz diarahkan untuk

menanamkan kecintaan terhadap *Al-Qur'an*, kesadaran spiritual, serta tanggung jawab moral dalam mengamalkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Dalam hal ini, Maskanul Huffadz tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan dan perlindungan spiritual bagi generasi muda, khususnya santri yang ingin memperdalam hafalan *Al-Qur'an*. Keberadaan lembaga ini menjadi sangat penting sebagai benteng moral di tengah arus globalisasi dan pergeseran nilai yang cenderung menjauhkan remaja dari kehidupan religius. Dengan mengedepankan pendekatan personal, kedekatan emosional antara pembimbing dan santri, serta komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz berupaya menjaga eksistensinya sebagai lembaga tahfizh yang relevan dan bermakna di tengah tantangan zaman..

Komitmen ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW dalam Hadis Riwayat Bukhori:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik di antara kalian adalah orang yang belajar *Al-Qur'an* dan mengajarkannya.”

Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz Medan berkomitmen membina generasi *Qur'ani* yang tidak hanya unggul dalam hafalan, tetapi juga memiliki akhlak dan spiritualitas yang baik. Lembaga ini memandang bahwa menghafal *Al-Qur'an* bukan sekadar pencapaian akademik, melainkan proses pembentukan karakter Islami yang berkelanjutan. Dalam proses tersebut, komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan motivasi

santriwati yang berasal dari berbagai latar belakang dan kemampuan hafalan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan komunikasi yang personal, empatik, dan berlandaskan nilai-nilai Islam agar proses pembinaan berjalan efektif.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana model komunikasi interpersonal yang diterapkan ustaz dan ustazah di Rumah Qur'an Maskanul Huffadz Medan mampu membangun motivasi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam pembinaan tahfizh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran tahfizh yang lebih humanis, komunikatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian tersebut adalah studi deskriptif kualitatif, yang berada di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffaz Medan

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana model komunikasi interpersonal yang digunakan di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz Medan?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal tersebut dapat membangun motivasi santriwati dalam menghafal *Al-Qur'an* jika dianalisis melalui teori Johari Window?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model komunikasi interpersonal antara pembimbing dan santriwati di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz Medan.
2. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal tersebut dapat membangun motivasi santriwati dalam menghafal *Al-Qur'an* jika dianalisis melalui teori Johari Window

1.5 Manfaat Penelitian

1. Teoritis: Menambah wawasan dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dalam pendidikan agama.
2. Praktis: Memberikan pemahaman bagi lembaga pendidikan dan masyarakat tentang pentingnya komunikasi yang tepat dalam membangun motivasi belajar, terutama dalam konteks menghafal *Al-Qur'an*.
3. Akademis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan berbasis agama.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi Interpersonal

2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Islam

Istilah komunikasi diserap dari perkataan Latin, yaitu *communicatio*, yang memiliki arti kesamaan. Agar dialog dapat dipahami secara efektif, sekurangnya dua pihak yang terlibat dalam percakapan wajib memiliki pemahaman yang serupa mengenai pokok bahasan. Sebagai entitas sosial, individu membutuhkan interaksi dengan sesama. Hal ini merupakan esensi mendasar karena sebagian besar karakter serta kepribadian seseorang terbentuk melalui proses integrasi sosial dengan individu lain. Kemampuan menjalin hubungan interpersonal memegang peranan krusial dalam eksistensi manusia, yang secara langsung berkorelasi dengan mutu kualitas hidup yang dijalani. (Mannan, 2019)

Ada beberapa pengertian komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi, diantaranya DeVito menyatakan: “*interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected.*” (DeVito, 1992:11). Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk komunikasi interpersonal ini disebut komunikasi diadik. DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas dan koheren. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dipertimbangkan, misalnya, antara seorang ibu dan

seorang anak, seorang dokter dan seorang pasien, dua orang dalam sebuah wawancara, dan sebagainya. Deddy Mulyana (2005) menyatakan: “Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara orang-orang yang memungkinkan setiap partisipan untuk secara langsung memahami respons satu sama lain, baik verbal maupun nonverbal.”(Mulyana, 2005:73) (Anggraini, Ritonga, Kristina, Syam, & Kustiawan, 2022)

Komunikasi interpersonal pada prinsipnya adalah proses yang melibatkan dua individu atau lebih secara langsung dan dialogis. Karena sifatnya yang langsung dan bertatap muka, maka respon atau tanggapan dalam komunikasi interpersonal bisa dilakukan secara langsung. Di samping itu, dengan adanya tanggapan yang dapat diapresiasi oleh komunikator, akan lebih mudah bagi komunikator untuk memahami situasi komunikasi yang tengah berlangsung. Dengan demikian, mereka dapat cepat mengubah strategi komunikasi jika diperlukan. (Mannan, 2019)

Dalam pandangan Islam, komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena setiap aktivitas dan interaksi yang dilakukan senantiasa melibatkan proses komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, yaitu komunikasi yang berakhlak mulia dan beretika, serta bersumber dari Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama. Al-Qur'an memberikan banyak contoh nyata tentang bagaimana Allah berkomunikasi dengan hamba-Nya melalui wahyu. Untuk memastikan pesan-pesan ilahi tersebut dapat dipahami dengan benar, Allah memberikan Rasulullah SAW kewenangan untuk menjelaskan dan menyampaikan wahyu melalui hadis, baik dalam bentuk perkataan (qauliyah), perbuatan (*fi'liyah*),

maupun persetujuan (taqrir). Selain itu, kehadiran para ulama tafsir turut memperkaya pemahaman umat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yang terdokumentasi dalam berbagai kitab tafsir. (Sinaulan, 2016).

Prinsip-prinsip komunikasi Islam menurut Jalaluddin Rakhmat dan Saefullah yang menjadi pedoman dalam berkomunikasi dengan sesama yaitu :

1. Prinsip Qaulan Sadida

Qaulan Sadida merujuk pada cara berkomunikasi yang berlandaskan kebenaran dan kejujuran. Dalam praktik komunikasi, prinsip ini menekankan penyampaian pesan secara lugas, jelas, langsung pada inti persoalan, serta bebas dari unsur kebohongan dan kerumitan yang tidak perlu.

2. Prinsip Qaulan Baligha

Istilah baligh menunjukkan kefasihan dan kejelasan makna dalam bertutur kata. Prinsip Qaulan Baligha mengajarkan bahwa pesan harus disampaikan secara tepat, jelas, dan mudah dipahami, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif.

3. Prinsip Qaulan Ma'rufa

Qaulan Ma'rufa bermakna perkataan yang baik dan pantas. Ucapan yang baik adalah ucapan yang mampu menghadirkan ketenangan, kenyamanan, dan kedamaian bagi pendengarnya, baik dalam komunikasi interpersonal maupun dalam komunikasi yang melibatkan banyak orang.

4. Prinsip Qaulan Karima

Qaulan Karima mengandung makna bertutur kata dengan penuh kesantunan dan kemuliaan. Perkataan yang disampaikan hendaknya lembut, menyenangkan untuk didengar, serta mencerminkan sikap hormat dan nilai-nilai luhur dalam berkomunikasi.

5. Prinsip Qaulan Layyina

Qaulan Layyina menekankan penggunaan bahasa yang lembut dan penuh kesabaran. Dengan cara penyampaian yang halus, pesan yang disampaikan akan lebih mudah menyentuh perasaan, sehingga dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan.

6. Prinsip Qaulan Masyura

Prinsip Qaulan Masyura mengajarkan pentingnya penggunaan bahasa yang sederhana, jelas, dan menenangkan. Komunikasi yang dilakukan dengan cara ini akan lebih mudah dipahami serta mampu memberikan rasa lega dan kenyamanan secara emosional bagi lawan bicara.

(Siregar, 2021)

2.1.2 Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia, maupun medium tulisan. Dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri (Mannan, 2019)

Komponen tersebut adalah: Sumber/komunikator, Encoding, Pesan, Saluran, Penerima/komunikan, Decoding, Respon, Gangguan (noise), Konteks Komunikasi

2.1.3 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa unsur yaitu di antaranya: (1) Kumunikator atau sumber, (2) Pesan, (3) Media/Saluran (4) Komunikan (5) Umpan Balik. sebagai mana yang sudah di jelaskan memiliki beberapa ciri-ciri yaitu di antaranya : (Donal Saputra, 2023)

1. Tatap Muka

Komunikasi interpersonal terjadi secara langsung atau tatap muka, di mana individu-individu berinteraksi secara langsung, melihat wajah satu sama lain, mendengarkan suara, dan berkomunikasi melalui bahasa tubuh.

2. Pesan Pribadi

Pesan dalam komunikasi interpersonal seringkali bersifat pribadi dan relevan dengan hubungan antara individu-individu tersebut. Pesan ini bisa berupa perasaan, pikiran, atau informasi yang berkaitan dengan hubungan mereka.

3. Interaksi Dua Arah

Komunikasi interpersonal adalah proses dua arah di mana individu yang berkomunikasi memiliki peran sebagai pengirim dan penerima pesan. Mereka saling berinteraksi dan memberikan umpan balik.

4. Emosi dan Empati

Komunikasi interpersonal seringkali melibatkan ekspresi emosi, dan individu cenderung berusaha memahami perasaan satu sama lain. Empati dan pengertian terhadap perasaan dan pandangan orang lain menjadi penting dalam komunikasi ini.

5. Hubungan Pribadi

Komunikasi interpersonal sering terjadi dalam konteks hubungan pribadi, seperti hubungan keluarga, persahabatan, atau hubungan asmara. Hubungan ini memengaruhi dinamika komunikasi.

6. Konteks yang Komplek

Komunikasi interpersonal bisa sangat dipengaruhi oleh konteks yang kompleks, termasuk sejarah hubungan, budaya, norma sosial, dan situasi saat itu.

7. Bahasa Tubuh dan Non-Verbal

Ekspresi bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan mata, dan nada suara memainkan peran penting dalam komunikasi interpersonal, seringkali membantu dalam memahami makna sebenarnya di balik kata-kata.

2.1.4 Fungsi Komunikasi Interpesonal

Secara umum, Komunikasi interpersonal memiliki fungsi untuk meningkatkan hubungan antarmanusia, mengurangi potensi konflik antarorang dan berbagi pengetahuan ataupun pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal memiliki peluang untuk meningkatkan

hubungan personal antara pihak yang melakukan komunikasi interpersonal. (Ruliana & Lestari, 2019)

Menurut Hafied Cangara, komunikasi interpersonal memiliki fungsi sebagai berikut ini:

1. Komunikasi interpersonal berusaha untuk menghubungkan insani atau *human relation*.
2. Komunikasi interpersonal dapat menghindari dan mengatasi konflik pribadi karena dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung sehingga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman yang bisa saja muncul sebab tidak mengetahui intonasi bicara dan juga ekspresi wajah.
3. Komunikasi interpersonal dapat mengurangi ketidakpastian tertentu.
4. Komunikasi interpersonal dapat digunakan sebagai cara untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman orang lain.

Effendy juga mengemukakan pendapat bahwa komunikasi memiliki empat fungsi yaitu:

1. Komunikasi berfungsi sebagai informasi,
2. Komunikasi sebagai sarana pendidikan,
3. Komunikasi sebagai sarana hiburan,
4. Komunikasi dapat berfungsi untuk mempengaruhi pola pikir khalayaknya.

2.2 Model-Model Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Definisi Model Komunikasi

Menurut Stephen W. Littlejohn (1983:12), model dapat dipahami sebagai representasi simbolik dari suatu objek, sistem, proses, atau gagasan tertentu. Dalam kajian ilmiah, model berfungsi untuk menyederhanakan realitas yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis. Representasi tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti diagram, simbol verbal, maupun rumus matematis yang menggambarkan mekanisme kerja suatu fenomena secara terstruktur.

Littlejohn dan Hawes (1983) menjelaskan bahwa model sering kali disalahartikan sebagai teori, padahal keduanya memiliki fungsi yang berbeda meskipun saling berkaitan erat. Model berperan sebagai alat konseptual yang membantu merumuskan dan memvisualisasikan hubungan antarunsur dalam suatu fenomena, sedangkan teori berfungsi memberikan penjelasan ilmiah mengenai hubungan tersebut. Dengan demikian, teori menyediakan landasan konseptual dan argumentatif, sementara model menyajikan representasi sederhana yang memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang dikaji.

Dalam hal komunikasi, Kenneth K. Sereno dan C. David Mortensen menyatakan bahwa model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai unsur-unsur yang diperlukan agar proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Model komunikasi menyajikan gambaran abstrak tentang karakteristik utama proses komunikasi dengan cara menyeleksi unsur-unsur yang dianggap paling penting serta menghilangkan detail yang tidak esensial dari realitas.

Melalui penyederhanaan tersebut, model komunikasi membantu peneliti memahami struktur dasar komunikasi tanpa harus menghadapi kompleksitas situasi nyata secara keseluruhan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr. menegaskan bahwa model memiliki peran penting dalam pengembangan teori karena dapat membantu merumuskan konsep serta menunjukkan hubungan antareleman dalam suatu fenomena. Oleh karena itu, hubungan antara model dan teori sangat erat, bahkan dalam beberapa kajian keduanya sering kali dianggap saling melengkapi. Pemilihan unsur-unsur tertentu dalam suatu model juga mencerminkan penilaian peneliti terhadap aspek yang dianggap paling relevan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti (Budi, 2017 dalam (Andi hartati, 2021)) .

2.2.2 Jenis-Jenis Model Komunikasi

Terdapat banyak model komunikasi yang telah dikembangkan oleh para ahli. Keunikan setiap model komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keilmuan pembuatnya, paradigma yang digunakan, perkembangan teknologi pada masanya, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya (Ambar, 2017).

Dari beragam model komunikasi yang telah dikemukakan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa model komunikasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis utama, yaitu model komunikasi linear, model komunikasi interaksional, dan model komunikasi transaksional. Ketiga model ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses pertukaran pesan terjadi dalam berbagai situasi komunikasi.

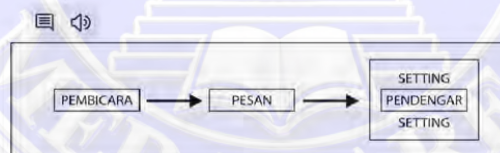
1. Model Komunikasi Linear

Model komunikasi linear merupakan salah satu model komunikasi yang paling sederhana. Model ini menggambarkan proses komunikasi yang berlangsung secara satu arah, di mana pesan mengalir langsung dari pengirim kepada penerima tanpa adanya respons atau umpan balik dari penerima. Dalam model ini, penerima pesan diposisikan sebagai pihak yang pasif, yaitu hanya menerima informasi yang disampaikan oleh pengirim. Dengan demikian, proses komunikasi dipandang sebagai penyampaian pesan yang bersifat langsung dari sumber kepada penerima. Beberapa model komunikasi yang termasuk dalam kategori komunikasi linear antara lain model komunikasi Aristoteles, model komunikasi Lasswell, model komunikasi SMCR Berlo, serta model komunikasi Shannon dan Weaver (Budi, 2017). Model-model tersebut menggambarkan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui suatu saluran tertentu.

a. Model Komunikasi Aristoteles

Model komunikasi Aristoteles merupakan salah satu model komunikasi paling awal dan sering disebut sebagai model retorik (*rhetorical model*). Model ini menjadi dasar dalam perkembangan teori komunikasi, khususnya dalam komunikasi verbal dan retorika. Aristoteles menjelaskan bahwa komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pesan kepada khalayak dengan tujuan memengaruhi atau mengubah sikap mereka.

Dalam model ini terdapat tiga unsur utama dalam proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*) (Budi, 2017). Ketiga unsur tersebut menggambarkan hubungan dasar antara pihak yang menyampaikan pesan dan pihak yang menerima pesan dalam suatu proses komunikasi. Jika dilihat dari perspektif teori komunikasi *modern*, model Aristoteles tergolong sangat sederhana karena belum memasukkan unsur-unsur lain yang saat ini dianggap penting dalam proses komunikasi, seperti saluran komunikasi, umpan balik, efek, serta kemungkinan gangguan dalam komunikasi. Selain itu, model ini memandang komunikasi sebagai proses yang bersifat statis dan berurutan, di mana pembicara menyampaikan pesan, pesan tersebut diterima oleh khalayak, kemudian khalayak mendengarkan. Model ini juga menekankan komunikasi yang bersifat persuasif, yaitu komunikasi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan memengaruhi atau membujuk orang lain agar menerima gagasan atau pendapat yang disampaikan oleh pembicara (Mehlenbacher, 2008).



Gambar 1: Model Aristoteles.

Gambar 2. 1 Model Arisoteles

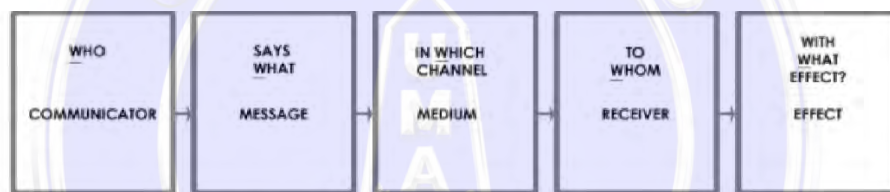
Sumber : Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, 2021

b. Model Komunikasi Lasswell

Model komunikasi ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan verbal yaitu *Who* (siapa), *Says What* (apa yang disampaikan), *In Which Channel* (melalui saluran apa), *To Whom* (kepada siapa pesan ditujukan), dan *With What Effect* (efek apa yang ditimbulkan). Model ini dikemukakan oleh Harold D. Lasswell pada tahun

1948 untuk menjelaskan proses komunikasi serta fungsi komunikasi dalam masyarakat.

Model Lasswell merupakan salah satu model komunikasi yang paling awal dikembangkan, namun hingga kini masih sering digunakan untuk menganalisis proses komunikasi dalam berbagai konteks tertentu. Model ini banyak diterapkan dalam kajian komunikasi massa karena mampu menggambarkan alur penyampaian pesan secara sistematis dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu (Kurniawan, 2018). Selain itu, model ini juga menunjukkan bahwa pesan dapat disampaikan melalui lebih dari satu saluran komunikasi.



Gambar 2: Model Komunikasi Lasswell

Gambar 2. 2 Model Komunikasi Lasswell

Sumber : Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, 2021

Model komunikasi Lasswell dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengevaluasi setiap komponen dalam proses komunikasi secara menyeluruh (Kurniawan, 2018). Melalui model ini, proses komunikasi dapat dianalisis berdasarkan lima unsur utama yang saling berkaitan. Adapun bentuk analisis terhadap kelima komponen tersebut meliputi:

- 1) Analisis kontrol, yaitu analisis yang berfokus pada pihak pengirim pesan untuk mengetahui siapa yang memiliki kendali atau kekuatan dalam proses komunikasi.

- 2) Analisis isi, yaitu kajian terhadap pesan yang disampaikan, termasuk tujuan pesan serta kemungkinan adanya stereotip atau representasi terhadap kelompok tertentu.
- 3) Analisis media, yaitu analisis yang berkaitan dengan pemilihan saluran atau media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak.
- 4) Analisis khalayak, yaitu kajian untuk mengidentifikasi siapa yang menjadi sasaran atau target penerima pesan.
- 5) Analisis efek, yaitu analisis yang bertujuan untuk mengetahui atau memprediksi dampak yang ditimbulkan oleh pesan terhadap khalayak sasaran. (Andi hartati, 2021) .

c. Model Komunikasi SMCR Berlo

Model komunikasi yang dikemukakan oleh David K. Berlo pada tahun 1960 menjelaskan bahwa proses komunikasi terdiri dari empat unsur utama yang dikenal dengan SMCR, yaitu *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), dan *Receiver* (penerima) (Ii et al., 1986). Keempat unsur tersebut saling berkaitan dan berperan dalam menentukan efektivitas proses komunikasi.

1. *Source* (Sumber)

Sumber merupakan pihak yang menyampaikan pesan dalam proses komunikasi dan sering disebut sebagai komunikator, sender, atau encoder. Sumber umumnya berupa individu, namun dapat pula berbentuk kelompok atau lembaga, seperti organisasi, institusi, maupun partai politik. Efektivitas penyampaian pesan oleh sumber dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Keterampilan komunikasi, yang mencakup kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Semakin baik keterampilan komunikasi yang dimiliki komunikator, maka pesan akan lebih mudah dipahami oleh penerima.
- b. Sikap, yaitu kecenderungan atau pandangan komunikator terhadap pesan maupun terhadap penerima pesan.
- c. Pengetahuan, yaitu tingkat pemahaman komunikator terhadap topik yang disampaikan sehingga pesan dapat disampaikan secara lebih jelas dan efektif.
- d. Sistem sosial, yang meliputi nilai, norma, kepercayaan, aturan, hukum, dan agama yang berlaku dalam masyarakat serta memengaruhi cara seseorang menyampaikan pesan.
- e. Budaya, yang turut memengaruhi gaya komunikasi dan cara penyampaian pesan.

2. Message (Pesan)

Pesan merupakan isi atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima pesan. Pesan dapat bersifat informatif, edukatif, persuasif, menghibur, maupun bersifat propaganda. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal, baik melalui komunikasi langsung maupun melalui media tertentu.

Beberapa faktor yang memengaruhi pesan antara lain:

- a. Isi pesan, yaitu informasi atau gagasan yang terkandung dalam pesan.

- b. Elemen pesan, yaitu unsur nonverbal yang menyertai pesan seperti ekspresi, gerakan tubuh, atau tanda-tanda tertentu.
- c. Perlakuan atau cara penyampaian pesan, yaitu cara komunikator menyampaikan pesan kepada penerima sehingga dapat menimbulkan tanggapan atau umpan balik.
- d. Struktur pesan, yaitu susunan atau pola penyampaian pesan yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman penerima.
- e. Kode pesan, yaitu bentuk atau simbol yang digunakan dalam penyampaian pesan, seperti teks, gambar, audio, atau video.

3. *Channel* (Saluran atau Media Komunikasi)

Saluran komunikasi merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada penerima. Saluran komunikasi dapat berupa komunikasi lisan, tulisan, maupun media elektronik.

Dalam komunikasi interpersonal, media yang digunakan dapat berupa pancaindra atau perangkat komunikasi pribadi seperti telepon dan telepon genggam. Sementara itu, dalam komunikasi massa, pesan biasanya disampaikan melalui media cetak seperti surat kabar dan majalah, maupun media elektronik seperti televisi, radio, dan internet. Media internet bersifat fleksibel karena dapat digunakan untuk komunikasi interpersonal, komunikasi massa, maupun komunikasi intrapersonal, tergantung pada cara penggunaannya (Li et al., 1986).

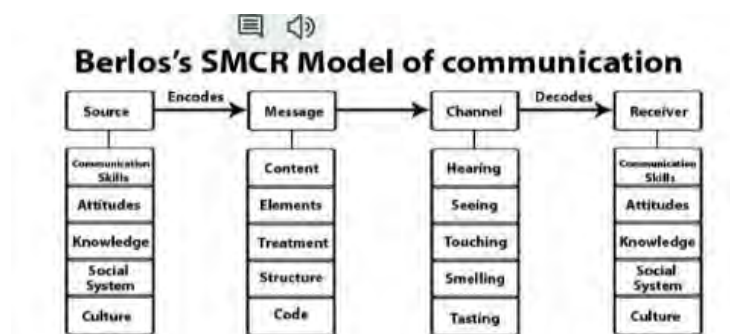
4. *Receiver* (Penerima Pesan)

Receiver merupakan pihak yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui saluran komunikasi. Dalam proses komunikasi, penerima pesan memiliki peran penting karena menjadi sasaran dari pesan yang disampaikan.

Penerima dapat berupa individu, kelompok, maupun masyarakat luas yang sering disebut sebagai khalayak atau publik.

Kemampuan penerima dalam memahami pesan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Keterampilan komunikasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.
- b. Sikap, yaitu kesiapan atau kecenderungan penerima dalam menerima pesan.
- c. Pengetahuan, yang memengaruhi tingkat pemahaman terhadap pesan yang diterima.
- d. Sistem sosial, yaitu nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat yang dapat memengaruhi cara seseorang menafsirkan pesan.
- e. Budaya yang juga berperan dalam membentuk cara individu memahami dan merespons pesan.



Gambar 3. Model Komunikasi SMCR

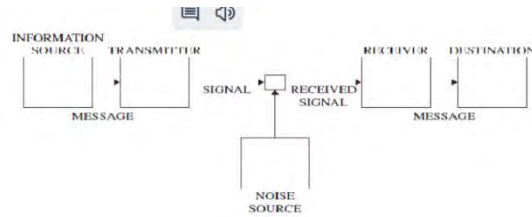
Gambar 2. 3 Model Komunikasi SMCR

Sumber : Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, 2021

d. Model komunikasi Shannon dan Weaver

Model komunikasi yang dikembangkan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver menjelaskan bahwa proses komunikasi melibatkan tujuh komponen utama. Komponen tersebut meliputi *information source* (sumber informasi), *message* (pesan), *transmitter* (alat atau saluran penyampaian), *signal* (sinyal atau tanda), *receiver* (alat penerima), *destination* (tujuan atau sasaran penerima pesan), serta *noise source* (sumber gangguan) yang dapat memengaruhi penyampaian pesan (Krawozyk & Turowski, 1987).

Model ini menggambarkan proses komunikasi sebagai alur penyampaian pesan dari sumber informasi kepada penerima melalui saluran tertentu, dengan kemungkinan adanya gangguan yang dapat memengaruhi kejelasan pesan yang diterima. Adapun ilustrasi proses komunikasi menurut model ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Model Komunikasi Shannon dan Weaver

Gambar 2. 4 Model Komunikasi Shannon dan Weaver

Sumber : Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, 2021

Model komunikasi yang dikembangkan oleh Claude Shannon dan Warren Weaver menjelaskan bahwa proses komunikasi diawali dari adanya sumber informasi yang menghasilkan pesan untuk disampaikan kepada penerima. Sumber informasi tersebut kemudian menyusun pesan atau rangkaian pesan yang akan dikirimkan melalui suatu alat atau saluran komunikasi tertentu.

Pesan yang disampaikan selanjutnya diubah menjadi sinyal, yang dapat berupa kata-kata secara lisan maupun tertulis, gambar, atau bentuk tanda lainnya. Sinyal tersebut kemudian dikirimkan melalui saluran komunikasi dan diterima oleh alat penerima, yang selanjutnya menerjemahkan sinyal tersebut menjadi pesan yang dapat dipahami oleh pihak tujuan atau penerima pesan.

Dalam praktiknya, proses penyampaian pesan tidak selalu berlangsung secara sempurna karena dapat dipengaruhi oleh adanya gangguan (*noise*) yang berasal dari berbagai sumber. Gangguan tersebut dapat berupa gangguan fisik seperti suara bising, keramaian, atau kondisi lingkungan yang menghambat proses penyampaian pesan. Apabila gangguan tersebut tidak dapat diatasi, maka pesan yang diterima oleh penerima berpotensi mengalami perbedaan makna dengan pesan yang sebenarnya dimaksudkan oleh pengirim (Ii et al., 1986).

2. Model Komunikasi Transaksional

Model komunikasi transaksional dikembangkan oleh Dean C. Barnlund pada tahun 1970. Model ini menekankan pentingnya peran pengirim pesan dan penerima pesan yang secara bersamaan terlibat dalam proses komunikasi dua arah. Dalam model ini, komunikasi tidak dipandang sebagai proses satu arah, melainkan sebagai interaksi yang berlangsung secara timbal balik antara para pelaku komunikasi.

Model komunikasi transaksional juga menempatkan proses komunikasi dalam berbagai konteks yang memengaruhinya, seperti konteks sosial, hubungan interpersonal, serta budaya. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pertukaran pesan semata, tetapi juga sebagai proses yang berperan dalam membangun dan memelihara hubungan antarindividu (Budi, 2017). Selain itu, Barnlund mengemukakan dua bentuk model komunikasi, yaitu model komunikasi intrapersonal (komunikasi dalam diri individu) dan model komunikasi interpersonal (komunikasi antarindividu). Kedua model tersebut menggambarkan bagaimana proses komunikasi berlangsung baik dalam diri seseorang maupun dalam interaksi dengan orang lain. Gambaran mengenai kedua model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

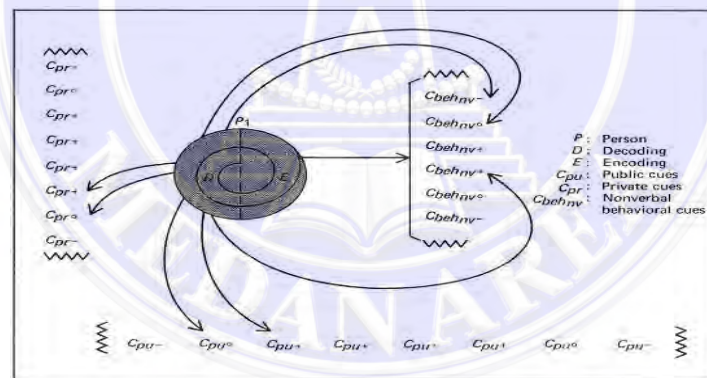
a. Model Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication Model*)

Komunikasi intrapribadi merupakan proses komunikasi yang terjadi di dalam diri seseorang. Dalam konteks ini, komunikasi merujuk pada proses pengolahan, penafsiran, serta pembentukan informasi yang berlangsung melalui

sistem saraf dan aktivitas otak manusia setelah menerima rangsangan dari pancaindra.

Proses seperti berpikir, menafsirkan simbol, memahami informasi, serta memberikan respons terhadap stimulus yang diterima merupakan bagian dari komunikasi intrapribadi. Dengan kata lain, sebelum seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain, individu tersebut terlebih dahulu melakukan proses komunikasi dalam dirinya sendiri.

Menurut Dean C. Barnlund, proses komunikasi intrapribadi tersebut dapat dijelaskan melalui suatu model yang menggambarkan bagaimana rangsangan diterima, diproses, dan kemudian menghasilkan respons dalam diri individu. Gambaran proses komunikasi intrapribadi menurut Barnlund dapat dilihat sebagai berikut.



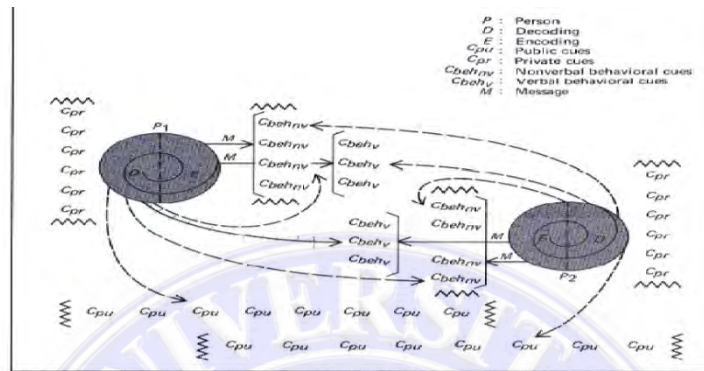
Gambar 2. 5 Model komunikasi Intrapersonal Barnlund

Sumber : Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, 2021

Gambar model tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya perilaku nonverbal seseorang, baik yang bersifat positif, netral, maupun negatif, dipengaruhi oleh berbagai isyarat pribadi dan isyarat publik yang diterima atau dialami oleh individu tersebut. Isyarat-isyarat tersebut kemudian diproses dalam diri seseorang sehingga

memengaruhi cara individu mengekspresikan respons nonverbalnya dalam suatu situasi komunikasi.

b. Model Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication Model*)



Gambar 5. Model Komunikasi Interpersonal Barnlund

Gambar 2. 6 Model Komunikasi Interpersonal Barnlund

Sumber : *Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, 2021*

Proses komunikasi antarpribadi pada dasarnya merupakan kelanjutan dari proses komunikasi intrapribadi yang terjadi dalam diri masing-masing individu. Dalam model ini terdapat dua unsur tambahan, yaitu pesan dan isyarat perilaku verbal (Cbeh-v). Dengan demikian, pola komunikasi yang terjadi antara dua individu dipengaruhi oleh hasil pengolahan informasi yang sebelumnya berlangsung dalam proses komunikasi intrapribadi pada diri masing-masing pihak (Budi, 2017).

Dean C. Barnlund menjelaskan bahwa komunikasi bersifat dinamis dan timbal balik, di mana pertukaran pesan tidak terjadi secara terpisah, melainkan berlangsung dalam rangkaian peristiwa yang saling memengaruhi. Setiap pesan yang disampaikan maupun diterima dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konteks sosial, emosional, dan budaya yang melatarbelakangi para pelaku

komunikasi. Oleh karena itu, baik pengirim maupun penerima pesan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam menentukan keberhasilan proses komunikasi. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses bersama dalam membangun makna dan pemahaman timbal balik (*shared meaning*) (Asari et al., 2023).

Salah satu bentuk penerapan pendekatan ini adalah Model Komunikasi Transaksional Barnlund (*Barnlund's Transactional Model of Communication*). Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang berlangsung secara simultan dan kompleks, di mana setiap individu secara terus-menerus menghasilkan serta menafsirkan berbagai isyarat komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, untuk membentuk makna dalam interaksi sosial. Barnlund juga menekankan bahwa proses komunikasi melibatkan interaksi kumulatif antara pesan, umpan balik, serta berbagai konteks yang saling memengaruhi sepanjang berlangsungnya proses komunikasi tersebut

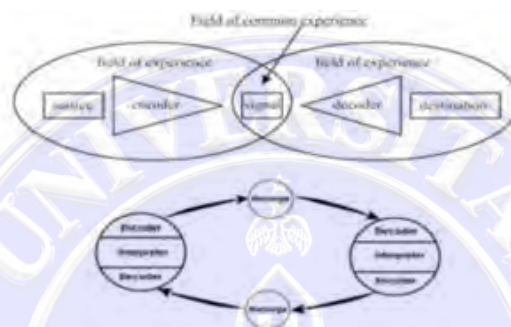
3. Model Komunikasi Interaksional

Model komunikasi interaksional merupakan model komunikasi yang menggambarkan proses komunikasi yang berlangsung secara dua arah antara pengirim dan penerima pesan. Dalam model ini, kedua pihak saling bertukar pesan serta memberikan respons atau umpan balik selama proses komunikasi berlangsung.

Model komunikasi interaksional umumnya digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi dalam media komunikasi modern atau media baru, seperti internet, yang memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik secara langsung.

Salah satu model yang termasuk dalam kategori komunikasi interaksional adalah model komunikasi Osgood dan Schramm.

Para ahli komunikasi telah mengembangkan berbagai model komunikasi sebagai upaya untuk menggambarkan dan menjelaskan proses komunikasi, sekaligus memahami faktor-faktor yang memengaruhi alur serta efektivitas penyampaian pesan dalam suatu interaksi komunikasi (Li et al., 1986).



Gambar 7. Model Komunikasi Interaksional.

Gambar 2. 7 Model Komunikasi Interaksional

Sumber : Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, 2021

Model komunikasi yang dikemukakan oleh Charles E. Osgood dan Wilbur Schramm umumnya digunakan untuk menjelaskan proses komunikasi dalam komunikasi antarpribadi. Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang berlangsung secara sirkular, di mana setiap individu yang terlibat dapat secara bergantian berperan sebagai komunikator (pengirim pesan) maupun komunikan (penerima pesan).

Pada tahap awal, salah satu pelaku komunikasi bertindak sebagai sumber atau komunikator yang menyusun pesan (*encoding*) dan menyampaikannya melalui saluran komunikasi tertentu kepada pihak lain yang berperan sebagai penerima pesan. Saluran komunikasi yang digunakan dapat beragam, seperti telepon, surat,

maupun percakapan langsung tatap muka yang memanfaatkan gelombang suara sebagai media penyampaian pesan.

Selanjutnya, pihak penerima akan menafsirkan dan memahami pesan (*decoding dan interpreting*) yang diterimanya. Jika penerima memiliki tanggapan terhadap pesan tersebut, maka ia akan menyusun pesan balasan (*encoding*) dan mengirimkannya kembali kepada pihak pertama. Pada tahap ini, penerima sebelumnya berubah peran menjadi komunikator, sedangkan pesan balasan yang dikirimkan disebut sebagai umpan balik (*feedback*).

Proses tersebut terus berlanjut ketika pihak pertama kembali menerima pesan balasan, kemudian menafsirkan serta meresponsnya dengan membentuk pesan baru. Dengan demikian, komunikasi berlangsung secara berkesinambungan dan timbal balik dalam pola sirkular. Dalam model ini, setiap pelaku komunikasi secara bergantian terlibat dalam proses membentuk pesan (*encoding*), menafsirkan pesan (*interpreting*), serta menerima dan memahami pesan (*decoding*) (Ii et al., 1986).

2.3 Teori Komunikasi Johari Window

Teori Johari Window merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh psikolog Joseph Luft dan Harry Ingham pada tahun 1955 sebagai upaya untuk menjelaskan proses terbentuknya kesadaran diri dalam hubungan antar individu. Teori ini menawarkan sebuah model yang digunakan untuk memahami sekaligus meningkatkan kesadaran diri seseorang serta kualitas hubungan interpersonal melalui proses komunikasi yang terbuka. Johari Window menjelaskan bagaimana persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri dapat berbeda atau sejalan dengan

persepsi orang lain, sehingga membantu menggambarkan dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam suatu hubungan. Konsep utama dalam teori ini meliputi kesadaran diri dan interaksi interpersonal, proses komunikasi dan pengungkapan diri, pengembangan potensi diri, serta efektivitas komunikasi yang terbangun melalui keterbukaan, kepercayaan, dan umpan balik yang konstruktif. (Saskia Damayanti, 2024)

Menurut Adler, Rodman, dan du Pré, Johari Window menggambarkan bagaimana hubungan interpersonal berkembang melalui proses saling mengenal dan keterbukaan. Mereka menekankan bahwa pengurangan area tersembunyi dan area buta melalui komunikasi yang sehat akan meningkatkan kualitas hubungan, kedekatan emosional, serta efektivitas interaksi interpersonal.

Teori Johari Window sangat relevan dalam menjelaskan proses komunikasi interpersonal antara ustazah dan santriwati di Rumah Qur'an Maskanul Huffaz Akhwat Medan, karena hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat formal sebagai relasi antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga melibatkan kedekatan emosional dan spiritual yang dibangun melalui keterbukaan, kepercayaan, serta pendampingan yang berkelanjutan. Dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, ustazah tidak hanya berperan sebagai pengajar hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi santriwati dalam proses penguatan mental dan spiritual.

Pada tahap awal kegiatan tahfizh, interaksi antara ustazah dan santriwati umumnya masih berada pada area terbuka (*open area*) yang terbatas, di mana komunikasi difokuskan pada penyampaian aturan, target hafalan, serta teknis

pembelajaran. Seiring berjalannya waktu, melalui komunikasi yang hangat, empatik, dan penuh perhatian, santriwati mulai merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan berbagai kendala yang dihadapi, seperti kesulitan menghafal, kelelahan emosional, kejenuhan, maupun persoalan spiritual. Keterbukaan ini menunjukkan bahwa area tersembunyi (*hidden area*) santriwati secara bertahap menjadi lebih terbuka.

Proses tersebut berkontribusi dalam memperluas area terbuka antara ustazah dan santriwati, sehingga hubungan komunikasi menjadi lebih dekat dan saling memahami. Selain itu, melalui umpan balik yang disampaikan secara bijaksana oleh ustazah, santriwati dapat mengenali potensi, kekuatan, serta kekurangan diri yang sebelumnya belum disadari. Hal ini mencerminkan berkurangnya area buta (*blind area*) dalam diri santriwati, yang sangat penting dalam menunjang perkembangan motivasi dan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Dalam interaksi yang berlangsung secara konsisten dan positif di Rumah Qur'an Maskanul Huffaz Akhwat Medan, berbagai potensi dan kemampuan santriwati yang sebelumnya belum tampak, atau berada pada area tidak dikenal (*unknown area*), dapat terungkap melalui proses pembelajaran, pendampingan, serta pengalaman spiritual yang dialami bersama. Dengan demikian, Teori Johari Window membantu menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal yang efektif mampu membangun kedekatan emosional dan spiritual, memperkuat rasa saling percaya, serta menumbuhkan motivasi santriwati untuk menghafal Al-Qur'an secara lebih optimal, istiqamah, dan berkesinambungan.

2.4 Definisi dan Jenis-Jenis Motivasi

2.4.1 Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif, yaitu kekuatan dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Motif tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui perilaku, dorongan, dan semangat seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Dalam konteks belajar, motivasi menjadi faktor penting yang menentukan kesungguhan individu dalam menjalani proses pembelajaran.

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar berkaitan erat dengan kesadaran diri dalam mencapai tujuan. Dalam menghafal Al-Qur'an, motivasi muncul ketika santriwati memahami bahwa aktivitas menghafal memiliki nilai ibadah, keutamaan spiritual, serta menjadi bentuk bakti kepada orang tua. Kesadaran tersebut membentuk motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri individu. Motivasi intrinsik memiliki pengaruh besar terhadap ketahanan belajar jangka panjang karena individu tetap terdorong untuk menghafal meskipun tanpa pengawasan atau tekanan dari luar.

Selain itu, Pinder menjelaskan bahwa motivasi merupakan kumpulan kekuatan yang berasal dari dalam maupun luar individu yang memengaruhi arah, bentuk, dan intensitas perilaku seseorang. Dengan demikian, motivasi dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti arahan ustazah, tetapi juga oleh kesadaran pribadi, tujuan spiritual, dan dorongan internal santriwati untuk mencapai target hafalan (Ridho et al., 2020).

2.4.2 Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Sadiman AM motivasi itu dapat dibagi dalam 2 jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. (Fauzan et al., n.d.) :

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu atau disebut juga motivasi intrinsik, merupakan dorongan batiniah yang muncul secara sadar tanpa memerlukan pengaruh langsung dari lingkungan eksternal. Motivasi ini berperan sebagai kekuatan internal yang menuntun seseorang untuk bertindak berdasarkan kesadaran, keyakinan, dan tujuan pribadi yang diyakininya bermakna. Dengan kata lain, ketika individu memiliki motivasi intrinsik yang kuat, keputusan dan tindakannya lebih banyak didasarkan pada nilai-nilai internal seperti tanggung jawab, kepuasan batin, serta keinginan untuk berkembang, bukan karena adanya tekanan, hadiah, atau pengaruh dari luar dirinya.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, motivasi intrinsik menjadi faktor utama yang menentukan keistiqamahan dan ketekunan santriwati. Santri yang memiliki dorongan dari dalam diri seperti rasa cinta terhadap Al-Qur'an, keinginan untuk memperoleh keridaan Allah SWT, dan tekad untuk menjadi hamba yang lebih dekat kepada-Nya cenderung memiliki komitmen yang lebih stabil meskipun menghadapi berbagai tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dari dalam diri berfungsi sebagai energi spiritual dan emosional yang mampu menjaga konsistensi seseorang dalam beribadah dan menuntut ilmu, bahkan ketika dukungan eksternal tidak selalu hadir. Dengan demikian, bahwa motivasi intrinsik memiliki peran

strategis dalam membentuk karakter mandiri dan berorientasi ibadah pada diri santriwati penghafal Al-Qur'an. Semakin kuat dorongan batiniah tersebut, semakin besar pula kemungkinan santri untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an secara berkelanjutan.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merujuk pada dorongan atau motif yang muncul dari faktor eksternal di luar diri individu untuk melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, perilaku yang dihasilkan lebih bersifat reaktif terhadap stimulus luar, seperti insentif atau tuntutan lingkungan. Dalam ranah pembelajaran, motivasi ini biasanya dimulai dan dipertahankan berdasarkan pengaruh dari pihak luar, seperti guru atau orang tua, sebagaimana dijelaskan oleh Sadiman (2016). Pendapat lain dari Sobur, sebagaimana dikutip dalam Riswan, menegaskan bahwa motivasi individu sangat esensial dan dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk faktor internal dan eksternal, yang secara umum dikenal sebagai motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik muncul sebagai respons terhadap rangsangan luar, seperti penghargaan atau konsekuensi sosial, yang memicu aktivitas individu dari luar dirinya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kedua jenis motivasi saling melengkapi dalam membentuk perilaku belajar yang efektif, dengan logika bahwa faktor eksternal dapat menjadi katalisator awal sebelum beralih ke dorongan internal yang lebih berkelanjutan. (Riswan Jaenudin, 2019).

Dalam proses menghafal Al-Qur'an motivasi ekstrinsik dapat muncul melalui dukungan dan komunikasi interpersonal dari ustadz atau ustadzah, dorongan teman seangkatan, lingkungan belajar yang kondusif, maupun sistem penghargaan yang diterapkan lembaga tahfizh. Faktor-faktor eksternal tersebut memiliki peran penting dalam membantu santriwati mempertahankan semangat dan kedisiplinan dalam menghafal, khususnya saat mereka menghadapi rasa jenuh, lelah, atau kehilangan fokus. Oleh karena itu, menurut peneliti, motivasi ekstrinsik menjadi komponen pendukung yang signifikan dalam keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an, karena mampu melengkapi dan memperkuat motivasi intrinsik yang telah ada dalam diri santriwati.

2.5 Konsep Dalam Menghafal Al-Qur'an

2.5.1 Konsep Utama Dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an lebih dari sekadar aktivitas mental, tetapi juga merupakan perjalanan untuk membentuk karakter dan jiwa. Seorang penghafal Al-Qur'an serupa dengan tempat yang dipenuhi dengan aroma wangi, yang menyebarkan bau harum itu di sekelilingnya ini berarti, nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an yang tersemat di dalam diri mereka akan memancarkan sifat-sifat mulia, ketenangan, dan berkah untuk orang-orang di sekitarnya. Proses menghafal membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kontrol diri yang tinggi, sehingga seseorang yang menghafal Al-Qur'an dilatih untuk mengembangkan disiplin spiritual serta ketulusan dalam beribadah. Kemudian berdasarkan para ulama pada

bukunya Sa'dullah (2012) termasuk keutamaan menghafalkan Al-Qur'an ialah:

- a. Apabila diikuti amal sholeh serta keikhlasan, sehingga ini adalah kemenangan serta kebahagiaan didunia serta akhirat
- b. Menghafalkan Al-Qur'an bisa menguatkan ingatan serta menjaga otak.
- c. Penghafal Al-Qur'an mempunyai personalitas yang bijak, adab, serta perbuatan yang terpuji.
- d. Penghafal Al-Qur'an memiliki kesanggupan mengucapkan fonetik Arab melalui asasnya thabi'i hingga dapat fasih bercakap serta perkataannya bijak Apabila menghafalkan Al-Qur'an dapat memahami makna kalimat-kalimat pada Al-Qur'an, artinya dia sudah banyak memahami definisi kalimat-kalimat pada Al-Qur'an, artinya dia sudah banyak memahami definisi kosa kata bahasa arab, seakan dia sudah menghafalkan suatu bahasa arab. (Nurul Khoirulloh & Nashihin, n.d.)

2.5.2 Tantangan dan Hambatan Dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang santriwati, seseorang tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu agama secara teoritis, tetapi juga untuk menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keputusan untuk menempuh jalan yang lebih baik merupakan langkah mulia yang sekaligus membawa berbagai tantangan dan ujian. Tantangan tersebut muncul sebagai bentuk tanggung jawab atas pilihan untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Setiap individu yang berusaha menuju kebaikan akan dihadapkan pada ujian-ujian moral, spiritual, dan sosial yang menguji keteguhan niat serta konsistensi dalam beramal. Dalam konteks kehidupan santriwati, ujian tersebut dapat berupa kesabaran dalam menuntut ilmu, ketekunan dalam menjalankan ibadah, serta kemampuan menjaga adab dan akhlak dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat. Tidak sedikit santriwati yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, namun di sisi lain masih menghadapi kesulitan dalam menjaga kemurnian kalam-Nya melalui perilaku dan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal bukanlah satu-satunya indikator keberhasilan dalam memahami Al-Qur'an, melainkan harus disertai dengan penghayatan makna serta pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, proses menjadi pribadi yang lebih baik menuntut keseimbangan antara pengetahuan, pengamalan, dan keteguhan hati dalam menjaga komitmen spiritual.

Beberapa faktor dalam tantangan menghafal Al-qur'an:

1.Konsentrasi dan Fokus yang Tidak Stabil

Menghafal Al-Qur'an memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi. Gangguan pikiran, kelelahan mental, atau kurangnya ketenangan hati dapat menghambat proses penyimpanan ayat-ayat dalam memori jangka panjang.

2.Motivasi dan Niat yang Fluktuatif

Sebagian penghafal mengalami penurunan semangat di tengah proses hafalan. Motivasi yang tidak konsisten seringkali dipengaruhi oleh

kejujuran, kurangnya pemahaman terhadap tujuan menghafal, atau dorongan eksternal yang lemah.

3. Kedisiplinan dan Manajemen Waktu yang Lemah

Proses menghafal membutuhkan rutinitas yang teratur. Ketidakteraturan jadwal belajar, tidak adanya perencanaan waktu muroja'ah (mengulang hafalan), serta kegiatan lain yang menyita waktu dapat menghambat kemajuan hafalan.

4. Kesehatan Fisik dan Mental

Kondisi tubuh yang lemah, kurang tidur, atau stres berlebihan dapat memengaruhi kemampuan otak dalam mengingat dan menyimpan informasi. Kesehatan mental yang kurang stabil juga berdampak pada semangat dan kemampuan konsentrasi.

5. Kurangnya Pemahaman Makna Ayat

Penghafalan yang hanya berfokus pada aspek verbal tanpa memahami maknanya dapat mengakibatkan hafalan mudah terlupa. Pemahaman makna ayat dapat memperkuat daya ingat dan meningkatkan penghayatan terhadap isi Al-Qur'an.

Adapun beberapa faktor hambatan dalam menghafal Al-Qur'an :

1. Perbuatan dosa dan maksiat

Perilaku yang menjauhkan diri dari ketaatan kepada Allah dapat menyebabkan hati menjadi gelap dan sulit menerima cahaya ilmu.

Akibatnya, hafalan menjadi lemah dan daya ingat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berkurang.

2. Kurangnya disiplin dalam muroja'ah dan mendengarkan hafalan

Tidak adanya kebiasaan untuk mengulang atau mendengarkan bacaan secara konsisten dapat membuat hafalan cepat hilang dari ingatan.

3. Kecenderungan berlebihan terhadap urusan duniawi

Ketika perhatian seseorang lebih banyak tertuju pada hal-hal duniawi, hatinya menjadi keras dan tidak fokus dalam menghafal.

4. Terburu-buru dalam menambah hafalan

Menghafal terlalu banyak ayat dalam waktu singkat tanpa memastikan penguasaan yang baik justru membuat hafalan menjadi tidak kuat.

5. Menurunnya motivasi

Banyak penghafal hanya bersemangat di awal, namun kehilangan konsistensi dan tengah jalan. Akibatnya, hafalan yang sudah diperoleh tidak terpelihara dengan baik dan akhirnya terlupakan.

2.5.3 Strategi dalam menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz (1994) dalam bukunya Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, keberhasilan seorang penghafal Al-Qur'an sangat bergantung pada strategi yang diterapkan secara sistematis dan konsisten untuk mencapai target hafalan yang ditetapkan. Ia menguraikan beberapa strategi efektif dalam proses menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

1.Strategi pengulangan berganda

Yaitu dengan mengulang ayat yang akan dihafal berkali-kali hingga mampu mengingat posisi ayat secara visual maupun secara lisan. Metode ini membantu penghafal dalam membangun keterampilan memori dan memperkuat koneksi antara bacaan dengan posisi ayat dalam mushaf.

2. Tidak berpindah sebelum hafal sempurna

Seorang penghafal tidak dianjurkan untuk beralih ke ayat berikutnya sebelum benar-benar menguasai ayat sebelumnya. Strategi ini melatih ketelitian dan keteguhan dalam menjaga kualitas hafalan, terutama untuk ayat-ayat yang panjang. Jika berpindah terlalu cepat, hafalan yang belum kuat dapat mengganggu kelancaran proses muraja'ah (pengulangan hafalan).

3. Mengurutkan dan menyatukan hafalan per halaman

Strategi ini memanfaatkan susunan standar mushaf Al-Qur'an yang memiliki jumlah baris dan format serupa di setiap halamannya. Dengan menghafal secara terstruktur per halaman, penghafal dapat lebih mudah mengingat urutan ayat dan memperkuat keterkaitan antarayat secara visual dan konteks.

4. Konsisten menggunakan satu jenis mushaf

Meskipun tidak diwajibkan, penggunaan mushaf yang sama memiliki dampak signifikan terhadap daya ingat visual. Pola tulisan dan tata letak

ayat yang konsisten membantu penghafal lebih fokus serta mempercepat proses penyerapan hafalan.

5. Memahami makna setiap ayat yang dihafal

Selain aspek bacaan, penghafal dianjurkan untuk memahami arti, struktur bahasa, dan kandungan ayat yang sedang dihafal. Pemahaman ini memperkuat keterhubungan kognitif dan spiritual sehingga mempercepat proses hafalan serta meningkatkan kedalaman makna dari ayat yang dibaca.



2.6 Penelitian Terdahulu (*Literature Review*)

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Penulis/Sumber	Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1.	Nurbaeti Hasanah Bayyin: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol 3: 01, 2025-74-84	<i>Komunikasi Interpersonal</i> Dalam Pembinaan <i>Tahfidz Al-Qur'an</i> Di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Desakaryabakti, Kec. Batujaya, Kab. Karawang 2025	Teori Interaksi Simbolik (<i>Symbolic Interactionism</i>) – melihat makna simbolik dalam hubungan ustadz–santri selama proses tahfidz.	kualitatif deskriptif	Hasil yang didapatkan bahwa komunikasi yang dilakukan pengasuh dalam meningkatkan semangat pada santri yang mengalami penurunan dalam menghafal cukup efektif, apabila diterapkan dengan adanya pelatihan bagi para pengasuh maka akan jauh lebih efektif lagi, sehingga mampu meningkatkan semangat para santri dalam menghafal Al-Qur'an.
2	Idil Adha Nisa, Isnawijayani, Sri Lestari Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849	Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Di Kelurahan Seterio Kecamatan Banyuasin III	Teori Skema Komunikasi Keluarga (<i>Family Communication Schema Theory</i>) oleh Koerner & Fitzpatrick	kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua keluarga menerapkan pola komunikasi dari segi orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang cukup tinggi, kedua keluarga dari anak yang menghafal Al-Qur'an memiliki tipe jenis keluarga konsensual. motivasi yang

	e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, No. 10, Oktober 2022	2022			dilakukan oleh kedua keluarga di Kelurahan Seterio Kecamatan Banyuasin III, yaitu dengan cara memberikan nasehat, memberikan dukungan, Selain itu para orang tua memberikan sebuah hadiah atau imbalan untuk anaknya.
3.	Muhammad Shidqi, Yeni Nuraeni JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI, Vol. 8, No. 2, September 2025, 309-322	Relasi Interpersonal dan Motivasi Diri dalam Pembentukan Kemandirian Santri Tunanetra	Teori FIRO (<i>Fundamental Interpersonal Relations Orientation</i>) + Teori Hierarki Kebutuhan Maslow.	kualitatif deskriptif	Penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap perlunya pelatihan komunikasi berbasis inklusi bagi para guru serta pengembangan kebijakan pesantren yang mendukung keberlanjutan kemandirian santri. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi dengan menghadirkan perspektif baru tentang penerapan teori FIRO dan Hierarki Kebutuhan Maslow dalam konteks pendidikan berbasis komunitas yang inklusif.
4	Maskur, Hasyim Iskandar, Diana Intan Alkanzu Jurnal komunikasi dan penyiaran islam Volume 5 nomor 1 tahun 2025	Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an Santriwati Asrama An-Nadhloh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung	teori <i>Pace</i> dan <i>Faules</i>	kualitatif deskriptif	Strategi komunikasi yang digunakan Dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an Bagi Santriwati Asrama An-Nadhloh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung yakni sesuai dengan teori Pace dan Faules dimana strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama yaitu (a) <i>To secure understanding</i> yaitu memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterima. Andaikan ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina .(b) <i>To establish acceptance</i> yaitu setelah komunikan

	ISSN 2798-2203 (Online) ISSN 2798-4273 (Cetak)				mengerti dan menerima pesan maka pesan ini harus dilakukan pembinaan. (c) <i>To motivation action</i> yaitu setelah penerimaan itu dibina maka kegiatan ini harus dimotivasikan.
5.	Nur Fitriana, Mailin, Taufiq Hidayat Siregar Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021 ISSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online)	Komunikasi Interpersonal Ustad dan Santri dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Labuhanbatu Utara	Teori Abraham Maslow	kualitatif deskriptif	Hasil dari peneltian ini menunjukkan bahwa dalam proses interaksi santri, komunikasi interpersonal ustad dan santri dilakuka dengan beberapa bentuk seperti, bentuk interaksi dalam memberikan motiasi, bentuk saling bertukar pendapat pembibing tahfiz dan santri, bentuk konseling (membantu santri dalam pemecahan masalah yang menghambat proses kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an,kemudian bentuk wawancara.

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2026

Berdasarkan kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang relevan, dapat dipahami bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang cukup jelas antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan dalam kajian ini. Secara umum, penelitian terdahulu banyak mengulas peran komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan tahfizh Al-Qur'an, baik yang dilaksanakan di pesantren, lembaga pendidikan formal, maupun rumah tahfizh. Kesamaan utama terletak pada fokus kajian yang sama-sama menempatkan komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik sebagai faktor penting dalam menumbuhkan motivasi belajar dan semangat menghafal Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfizh tidak hanya ditentukan oleh metode hafalan semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan hubungan interpersonal antara ustadzah dan santriwati.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar yang menjadi ciri khas sekaligus nilai kebaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada lembaga pendidikan tahfizh yang bersifat formal dan terstruktur, seperti pondok pesantren atau institusi pendidikan besar. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada Rumah Qur'an Maskanul Huffaz Akhwat Medan, yaitu lembaga tahfizh nonformal yang dikelola secara mandiri dan memiliki orientasi sosial-keagamaan yang kuat. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran hafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter dan penguatan spiritual santriwati yang berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam.

Perbedaan lainnya terletak pada landasan teoretis yang digunakan. Jika penelitian-penelitian terdahulu umumnya mengacu pada teori interaksi simbolik,

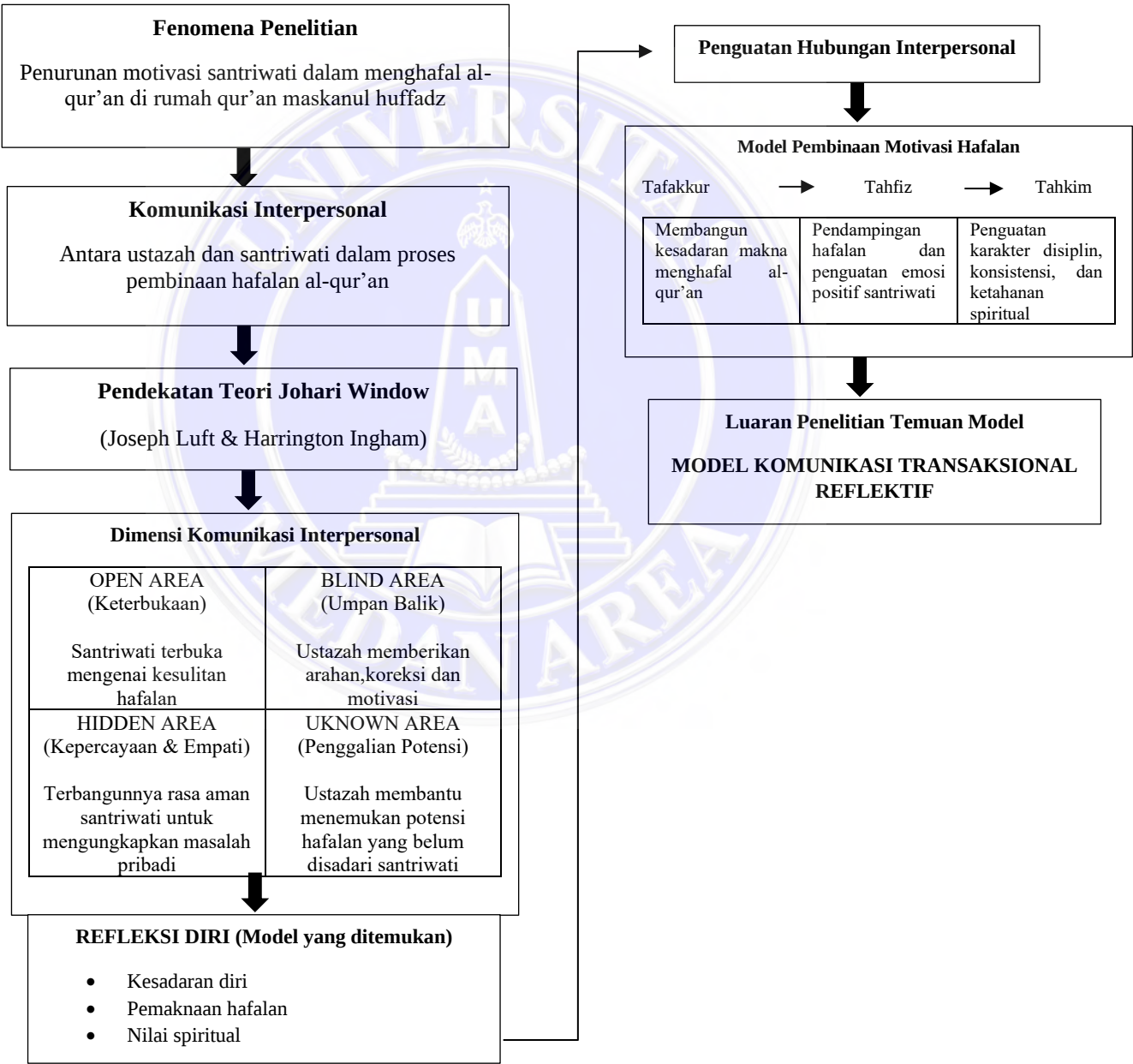
teori kebutuhan Maslow, atau pendekatan komunikasi humanistik, maka penelitian ini menggunakan Teori Johari Window sebagai kerangka konseptual utama. Teori ini menekankan pentingnya kesadaran diri, keterbukaan, serta proses umpan balik dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam pembelajaran di Rumah Qur'an Maskanul Huffaz Akhwat Medan, Teori Johari Window digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan komunikasi antara ustadzah dan santriwati dibangun melalui sikap saling terbuka, kepercayaan, dan empati yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Proses ini memungkinkan terciptanya hubungan interpersonal yang sehat dan mendukung tumbuhnya motivasi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan. Selain itu, keunikan penelitian ini juga terletak pada subjek yang dikaji. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya melibatkan santri secara umum tanpa klasifikasi tertentu, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada santriwati perempuan. Fokus ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam membantu santriwati membangun kepercayaan diri, mengelola emosi, serta memperoleh dukungan spiritual selama proses menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan Teori Johari Window dalam kajian komunikasi pendidikan Islam, khususnya pada lembaga tahfizh nonformal. Secara praktis, penelitian ini menyajikan gambaran empiris mengenai bagaimana model komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh ustadzah mampu menciptakan hubungan yang terbuka, hangat, dan dilandasi kepercayaan, sehingga berperan efektif dalam membangun motivasi, membentuk karakter Qur'ani, serta memperkuat spiritualitas

santriwati di Rumah Qur'an Maskanul Huffaz Akhwat Medan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan temuan penelitian terdahulu, tetapi juga menghadirkan perspektif baru yang relevan dengan dinamika pendidikan tahfizh di era kontemporer.

2.7 Kerangka Berpikir

Tabel 2. 2 Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber : Diolah oleh peneliti, 2026

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun secara bertahap dan sistematis untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi interpersonal antara ustazah dan santriwati dapat membangun motivasi menghafal Al-Qur'an hingga menghasilkan sebuah model komunikasi pembinaan hafalan. Alur kerangka berpikir tersebut dimulai dari fenomena penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teori komunikasi, hingga dari model sebelumnya termotivasi menghasilkan luaran berupa model komunikasi transaksional reflektif.

Kerangka berpikir diawali dari fenomena penelitian, yaitu adanya penurunan motivasi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Maskanul Huffaz. Fenomena ini menjadi dasar mengapa penelitian dilakukan. Penurunan motivasi dipahami bukan hanya sebagai persoalan akademik hafalan, tetapi juga berkaitan dengan proses komunikasi antara ustazah dan santriwati dalam pembinaan sehari-hari. Dari fenomena tersebut, penelitian kemudian berfokus pada komunikasi interpersonal antara ustazah dan santriwati. Pada tahap ini, komunikasi dipahami sebagai proses interaksi yang berlangsung secara langsung, dialogis, dan timbal balik dalam kegiatan pembinaan hafalan Al-Qur'an. Ustazah tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pendamping, motivator, dan pembimbing emosional bagi santriwati.

Selanjutnya, penelitian menggunakan Model Komunikasi Transaksional sebagai landasan utama analisis. Model ini dipilih karena komunikasi yang terjadi di Rumah Qur'an Maskanul Huffaz tidak berlangsung satu arah, melainkan bersifat simultan dan dinamis. Ustazah dan santriwati secara bersamaan menjadi komunikator dan komunikan. Dalam proses tersebut terjadi pertukaran pesan, umpan balik, empati, serta pembentukan makna bersama. Oleh sebab itu, model

komunikasi transaksional dianggap paling relevan dibanding model linear maupun interaksional. Untuk memperdalam analisis hubungan interpersonal, penelitian ini menggunakan pendekatan Teori Johari Window yang terdiri dari empat kuadran komunikasi interpersonal, yaitu: *Open Area* (keterbukaan), yaitu santriwati mulai terbuka mengenai kesulitan hafalan dan kondisi dirinya. *Blind Area* (umpan balik), yaitu ustazah memberikan arahan, evaluasi, dan motivasi sehingga santriwati menyadari kekurangan maupun potensinya. *Hidden Area* (kepercayaan dan empati), yaitu terbentuknya rasa aman sehingga santriwati berani menyampaikan masalah pribadi atau hambatan belajar. *Unknown Area* (penggalan potensi), yaitu ustazah membantu menemukan kemampuan dan potensi hafalan yang sebelumnya belum disadari oleh santriwati. Keempat kuadran tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya proses penyampaian pesan, tetapi juga proses membangun kedekatan emosional, kepercayaan, dan kesadaran diri. Dari proses tersebut kemudian terbentuk komunikasi interpersonal yang efektif antara ustazah dan santriwati.

Komunikasi interpersonal yang efektif kemudian melahirkan temuan model pembinaan motivasi hafalan yang menjadi kebaruan penelitian ini. Model tersebut terdiri dari tiga tahap, yaitu: *Tafakkur*, yaitu tahap membangun kesadaran makna dan tujuan menghafal Al-Qur'an sehingga motivasi muncul dari dalam diri santriwati. *Tahfiz*, yaitu tahap pendampingan hafalan dan penguatan emosi positif melalui motivasi, evaluasi, dan dukungan interpersonal. *Tahkim*, yaitu tahap penguatan karakter disiplin, konsistensi, serta ketahanan spiritual santriwati dalam menjaga hafalan.

Dari keseluruhan alur tersebut, penelitian menghasilkan luaran berupa Model Komunikasi Transaksional Reflektif dalam membangun motivasi santriwati menghafal Al-Qur'an. Model ini menekankan bahwa komunikasi interpersonal yang dialogis, terbuka, reflektif, dan penuh empati mampu membangun kesadaran diri, motivasi, serta pembentukan karakter santriwati dalam proses tahfizh Al-Qur'an.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan pendekatan, strategi, serta teknik yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena yang diteliti.

Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk menguraikan secara komprehensif model komunikasi interpersonal dalam membangun motivasi santriwati menghafal Al-Qur'an. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali secara detail bagaimana bentuk interaksi dan komunikasi interpersonal yang terjadi antara pembimbing dan santriwati di Rumah Qur'an Maskanul Huffadz Medan, serta bagaimana proses komunikasi tersebut berperan dalam meningkatkan motivasi para santriwati dalam menjaga dan menambah hafalan Al-Qur'an mereka.

Dalam Buku Metode Penelitian Kualitatif, Saryono (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena sosial yang bersifat kompleks dan tidak dapat diukur dengan angka. Pendekatan ini menekankan pada makna, nilai, serta karakteristik suatu peristiwa atau interaksi sosial yang hanya dapat dipahami melalui pengamatan, wawancara, dan interpretasi mendalam terhadap konteksnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana model komunikasi interpersonal berperan dalam membangun motivasi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Maskanul Huffadz Akhwat Medan.

Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling tepat untuk menggali makna dan proses yang terjadi dalam interaksi antarindividu secara alami. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri secara lebih mendalam bentuk komunikasi yang terjalin antara pembimbing dan santriwati, serta memahami bagaimana komunikasi tersebut mempengaruhi semangat dan motivasi mereka dalam menjaga serta menambah hafalan Al-Qur'an.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Rumah Qur'an Maskanul Huffaz (akhwat), yang terletak di Jln. Garu II B No 73C, Gang Rahayu, Lingkungan XIV, Kel.Harjosari I, Kec, Medan Amplas, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Rumah Qur'an Maskanul Huffadz merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang aktif dalam membina santriwati penghafal Al-Qur'an.

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses komunikasi interpersonal berlangsung antara ustazah dan santriwati, serta bagaimana interaksi tersebut berperan dalam membangun motivasi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an di lingkungan Rumah Qur'an tersebut.

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Uraian	Sept (2025)	Okt (2025)	Nov (2025)	Des (2025)	Jan (2026)	Feb (2026)	Mar (2026)
1.	Pengajuan Judul							
2.	Seminar Proposal							
3.	Penelitian							
4.	Bimbingan skripsi							
5.	Seminar Hasil							
6.	Perbaikan skripsi							
7.	Sidang Meja Hijau							

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) untuk memberikan informasi, pandangan, dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian mengenai Model Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Motivasi Santriwati Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Maskanul Huffadz Medan, informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran dan proses tahfidz di lembaga tersebut.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas:

- Informan Kunci: Kepala atau pengasuh Rumah Qur'an Maskanul Huffadz Medan, sebanyak 1 orang, yang memiliki peran utama dalam mengatur program tahfidz dan mengawasi interaksi antara ustazah serta santriwati.

•Informan Utama: Para ustazah pembimbing tahfidz, sebanyak 2 orang, yang terlibat langsung dalam proses komunikasi interpersonal dan pembinaan motivasi santriwati selama kegiatan hafalan berlangsung.

•Informan Tambahan: Beberapa santriwati penghafal Al-Qur'an, sebanyak 3 orang, yang dipilih berdasarkan tingkat menghafal mereka dalam program tahfidz serta kemampuan mereka menjelaskan pengalaman pribadi terkait pembinaan dan motivasi menghafal Al-Qur'an.

Tabel 3. 2 Data Informan

Nama	Jabatan/Peran	Bergabung Di Mafaz	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
Nila Anjasari	Kepala cabang Medan (Akhwat)	2019	33 tahun	Perempuan	Informan Kunci
Arsyika Nabila	Musyrifah	2024	20 tahun	Perempuan	Informan Utama
Siti Khadjimah Siregar	Muhafidzoh (guru tahfiz)	2024	20 tahun	Perempuan	Informan Utama
Meri Andani	Santriwati	2025	19 tahun	Perempuan	Informan Tambahan
Hanifah Nur Amanda	Santriwati	2025	18 tahun	Perempuan	Informan Tambahan
Fitri Annisa	Santriwati	2025	19 Tahun	Perempuan	Informan Tambahan

3.4 Subjek dan Objek

3.4.1 Subjek

Subjek penelitian merupakan individu atau pihak yang menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dengan fenomena yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini, subjek penelitian adalah orang-orang yang memiliki informasi dan pemahaman mendalam mengenai proses komunikasi interpersonal serta motivasi santriwati dalam menghafal *Al-Qur'an* di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz akhwat Medan. Informasi yang diberikan oleh subjek dapat berupa data faktual, pengalaman pribadi, maupun gambaran situasi dan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

3.4.2 Objek

Objek dalam penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara ustazah dan santriwati dalam upaya membangun motivasi santriwati untuk menghafal *Al-Qur'an* di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz akhwat Medan. Penelitian ini berfokus pada bentuk interaksi, pola komunikasi, serta makna yang terkandung dalam hubungan antara pembimbing dan santriwati selama kegiatan tahfidz berlangsung.

Rumah *Qur'an* Maskanul Huffadz Akhwat berlokasi di Jln. Garu II B No 73C, Gang Rahayu, Lingkungan XIV, Kel. Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengamati secara langsung bagaimana komunikasi interpersonal diterapkan dalam lingkungan pembelajaran *Al-Qur'an* dan bagaimana komunikasi tersebut berperan dalam menumbuhkan semangat serta motivasi para santriwati dalam menghafal *Al-Qur'an*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Secara umum, observasi dapat dipahami sebagai suatu kegiatan pengamatan langsung terhadap objek di lapangan dengan penuh ketelitian dan perhatian terhadap setiap detail yang tampak. Dalam pelaksanaannya, observasi memanfaatkan seluruh pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan, untuk menangkap fakta-fakta empiris yang terjadi di lingkungan penelitian. Proses ini dilakukan secara terencana dan disesuaikan dengan situasi di lapangan agar informasi yang diperoleh bersifat objektif, faktual, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Kisworo dan Sofana (2017:118), observasi merupakan suatu metode atau cara dalam menganalisis serta mencatat secara sistematis perilaku individu maupun kelompok beserta lingkungannya melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Dengan demikian, observasi tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana memahami konteks sosial dan interaksi yang terjadi secara nyata.

3.5.2 Wawancara

Istilah wawancara berasal dari bahasa Inggris interview, yang secara umum diartikan sebagai pertemuan antara dua pihak untuk saling bertukar informasi, gagasan, maupun pandangan. Menurut Sugiyono (2016), wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah penelitian serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hal-hal tertentu dari responden.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis wawancara lainnya karena dilakukan dalam suasana yang lebih fleksibel dan terbuka. Wawancara pada penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna dan pengalaman informan secara mendalam melalui percakapan yang terarah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pewawancara dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan informal sebagai pembuka agar subjek lebih nyaman dan terbuka dalam memberikan informasi (Rachmawati, 2007).

3.5.3 Dokumentasi

Secara umum, dokumentasi dapat dipahami sebagai catatan atau rekaman berbagai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Bentuk dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, laporan, maupun karya lain yang dihasilkan oleh seseorang, seperti catatan harian, biografi, foto, atau karya tertulis lainnya. Dokumentasi berfungsi untuk mengabadikan suatu kejadian sehingga dapat digunakan kembali sebagai sumber informasi atau bahan analisis pada waktu tertentu.

Menurut Sugiyono (2018), metode dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, arsip, laporan, catatan, maupun gambar yang dapat mendukung proses penelitian. Sementara itu, Sukmadinata (2007) menjelaskan bahwa metode dokumentasi dilakukan dengan cara menghimpun serta menganalisis berbagai dokumen, baik yang berbentuk teks tertulis, visual, maupun digital, yang relevan dengan objek penelitian.

Dengan demikian, dokumentasi berperan penting dalam memperkuat hasil wawancara dan observasi, karena menyediakan bukti-bukti nyata dan tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan tidak hanya setelah seluruh data terkumpul, tetapi juga berlangsung secara bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data. Selama proses wawancara, peneliti sudah mulai menganalisis setiap jawaban yang diberikan oleh informan. Apabila hasil analisis sementara menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh belum memadai, peneliti dapat mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memperdalam data hingga dianggap cukup dan kredibel.

Menurut Miles dan Huberman (1984), analisis data kualitatif merupakan proses yang bersifat interaktif dan berkesinambungan, dilakukan sejak awal hingga penelitian berakhir. Proses ini berlangsung terus-menerus sampai data yang diperoleh dianggap jenuh atau tidak ada informasi baru yang muncul. Kegiatan analisis data meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

3.6.1 Mereduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan umumnya berjumlah sangat banyak dan beragam. Oleh karena itu, peneliti perlu mencatat setiap data secara cermat dan sistematis. Seiring dengan semakin intensifnya kegiatan penelitian di lapangan, jumlah data yang terkumpul juga akan meningkat dan

menjadi semakin kompleks. Untuk mengelola data tersebut, peneliti perlu melakukan reduksi data, yaitu proses penyederhanaan dan pemilahan data agar lebih terfokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian.

Reduksi data mencakup kegiatan merangkum, menyeleksi, dan menyoroti informasi yang paling penting, serta mengidentifikasi tema atau pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Melalui proses ini, data yang semula beragam dan tidak terstruktur dapat disusun secara lebih jelas dan terarah, sehingga memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data berikutnya maupun saat melakukan analisis lanjutan ketika diperlukan.

3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data (*data display*) dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian naratif, bagan, diagram alur, atau hubungan antar kategori. Menurut Miles dan Huberman (1984), bentuk penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif atau deskripsi berbentuk tulisan. Melalui bentuk ini, peneliti dapat menggambarkan secara rinci hasil temuan di lapangan.

Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti memahami situasi yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Miles dan Huberman (1984) menegaskan bahwa, dengan menampilkan data secara sistematis, peneliti dapat lebih mudah menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh dan melakukan analisis lanjutan untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

3.6.3 Conclusion Drawing / Verification

Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang diperoleh dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan apabila belum didukung oleh bukti yang kuat dari hasil pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan sementara tersebut didukung oleh data yang valid, konsisten, dan relevan setelah dilakukan verifikasi di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak selalu bersifat tetap atau final sejak awal, melainkan dapat berkembang seiring dengan proses penelitian. Kesimpulan dapat saja menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, atau justru melahirkan temuan baru yang berbeda dari dugaan awal. Hal ini karena dalam penelitian kualitatif, masalah dan fokus penelitian bersifat fleksibel dan dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan dinamika temuan di lapangan.

3.7 Triangulasi Data

3.7.1 Keabsahan Data

Menurut Denzin (2009), triangulasi merupakan penggabungan atau kombinasi dari berbagai metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena dari beragam sudut pandang, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap objek yang diteliti. Selanjutnya, Mekarisce (2020, hlm. 150) menjelaskan bahwa triangulasi dapat diartikan sebagai proses pemeriksaan keabsahandata melalui penggunaan berbagai sumber, teknik, maupun waktu pengumpulan data.

Sementara itu, Alfansyur dan Mariyani (2020, hlm. 147) menambahkan bahwa triangulasi dilakukan untuk memastikan kebenaran data atau informasi yang diperoleh dengan meninjau kembali hasil penelitian dari berbagai perspektif, sehingga dapat meminimalkan terjadinya bias, ketidakjelasan, atau makna ganda dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti melakukan perbandingan terhadap hasil wawancara dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh. Dengan demikian, triangulasi menjadi langkah penting dalam menjaga validitas dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), triangulasi sumber dapat diartikan sebagai upaya untuk melakukan cross-check atau pemeriksaan silang terhadap data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya.

Tujuannya adalah untuk memastikan kebenaran dan konsistensi data yang dikumpulkan di lapangan. Sementara itu, triangulasi waktu berkaitan dengan penggunaan perbedaan waktu dalam proses pengumpulan data untuk menguji tingkat keandalan informasi. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa waktu dapat memengaruhi validitas data yang diperoleh. Misalnya, wawancara yang dilakukan pada pagi hari saat narasumber masih dalam kondisi segar dan tenang cenderung menghasilkan data yang lebih akurat dibandingkan dengan waktu lain ketika kondisi informan sudah lelah atau sibuk.

Oleh karena itu, untuk memastikan tingkat kepercayaan data, peneliti dapat melakukan pengumpulan data berulang kali pada waktu atau situasi yang berbeda, baik melalui wawancara, observasi, maupun teknik lainnya. Jika hasil yang diperoleh menunjukkan perbedaan, maka proses pengumpulan data perlu dilakukan Kembali hingga diperoleh informasi yang konsisten dan dapat dipastikan kebenarannya (Sugiyono, 2014; Vera Nurfajriani dkk., 2024).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara ustazah dan santriwati di Rumah *Qur'an* Maskanul Huffaz Medan berlangsung menggunakan Model Komunikasi Transaksional, yaitu komunikasi yang bersifat dua arah, dialogis, dan saling memengaruhi melalui proses setoran hafalan, evaluasi, motivasi, serta dialog personal. Jika dianalisis menggunakan Teori Johari Window, komunikasi tersebut mampu membangun motivasi santriwati melalui keterbukaan diri, umpan balik, kepercayaan, empati, serta penggalan potensi diri santriwati dalam menghafal *Al-Qur'an*.

Penelitian ini juga menghasilkan pengembangan model baru yang terinspirasi dari Model Komunikasi Transaksional, yaitu Model Komunikasi Transaksional Reflektif. Model ini menekankan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi proses pertukaran pesan, tetapi juga menjadi sarana refleksi diri, pembentukan kesadaran spiritual, dan pemaknaan hafalan *Al-Qur'an* sehingga mampu membangun motivasi intrinsik, kedisiplinan, serta konsistensi santriwati dalam menghafal *Al-Qur'an* secara berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Rumah *Qur'an* Maskanul Huffaz Medan, diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal antara ustazah dan santriwati melalui pendekatan yang empatik, terbuka,

dan dialogis agar proses pembinaan hafalan *Al-Qur'an* berjalan lebih efektif serta mampu meningkatkan motivasi belajar santriwati.

2. Bagi para ustaz dan ustazah, diharapkan dapat terus mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam proses pembinaan santri, khususnya dalam memberikan motivasi, umpan balik yang konstruktif, serta pendekatan personal yang mampu memahami kondisi emosional santriwati.
3. Bagi lembaga pendidikan tahfizh, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan pola komunikasi yang efektif antara pembimbing dan santri sehingga tercipta hubungan yang suportif dan berkelanjutan dalam proses pembinaan hafalan *Al-Qur'an*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dengan kajian yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan pola komunikasi di beberapa lembaga tahfizh atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda untuk memperkaya kajian komunikasi interpersonal dalam pendidikan tahfizh.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1 No. 3, 337.
- Asari, A., Fahlevi, R., Astuti, H. S., Nugroho, B. S., Hasyim, M., Utami, N. K., . . . Agitha, N. (2023). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Padang Sumatera Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Costa, C. J., Aparício, M., & Braga, A. S. (2012). Design of communication: A review of theories and models. *ACM International Conference Proceeding Series*, 15–19.
- Craig, R. T. (1999). Communication theory as a field. *International Communication Association*, 9(2), 119–161
- Donal Saputra, S. R. (2023). Konsep Komunikasi Interpersonal Siswa. *JURNAL MAUIZOH*, 4-5.
- Emda, A. (2022). Motivasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 45–56.
- Hasanah, N. (2025). Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Desa Karya Bakti, Kec.Batujaya, Kab. Karawang. *Bayyin : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2022). Ilmu pendidikan: Konsep, teori dan aplikasinya. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Idil Adha Nisa, I. S. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Di Kelurahan Seterio Kecamatan Banyuasin III. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*.
- Krawczyk, A., & Turowski, J. (1987). Recent development in eddy current analysis. *IEEE Transactions on Magnetics*, 23(5), 3032–3037.
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi model Lasswell dan stimulus-organism-response dalam mewujudkan pembelajaran menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 60
- Mannan, A. (2019). Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone. *Jurnal Aqidah*, 6.

- Maskur, H. I. (2025). Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Tahfiz Al-Qur'an Santriwati Asrama An-Nadhloh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung . *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*.
- Mehlenbacher, B. (2008). Communication design and theories of learning. Proceedings of the 26th ACM International Conference on Design of Communication, 139–146
- Saskia Damayanti, A. H. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Baru Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 312-317.
- Sinaulan, R. L. (2016). KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Komunikasi Islam*, 132.
- Siregar, E., & Nara, H. (2022). Teori belajar dan pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Uno, H. B. (2022). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan (Cet. terbaru). Jakarta: Bumi Aksara.
- Ambar. (2017). 6 model-model komunikasi menurut para ahli. Diakses dari <https://pakarkomunikasi.com/model-model-komunikasi>

BUKU

- Andi hartati, d. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Nuta Media Jogja
- Budi, R. (2017). *Pengantar ilmu komunikasi*
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Morissan. (2015). Teori komunikasi individu hingga massa. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Fahrudin Yusuf, M. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bantul Yogyakarta: Griya Larasti.
- Ruliana, P., & Lestari, P. (2019). *Teori Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Syamsuddin, M. (2014). Ruang lingkup retorika.
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods) Edisi 2 cetakan 1*. Bandung: ALFABETA.
- Siregar, N. S. S (2021). *Komunikasi Teraupetik Bernuansa Islam*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Penelitian

A. Identitas Informan

Nama :

Jabatan/Peran :

Bergabung di Maskanul Huffaz :

Usia :

Tanggal Wawancara :

Ustazah

1. Bagaimana cara ustazah membangun komunikasi dengan santriwati dalam kegiatan tahfizh sehari-hari?
2. Sejauh mana ustazah berusaha menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan nyaman dengan santriwati?
3. Hal-hal apa saja yang biasanya baru diketahui ustazah setelah santriwati mulai membuka diri?
4. Bagaimana ustazah memberikan masukan atau koreksi kepada santriwati tanpa menurunkan semangat mereka?
5. Apakah pernah menemukan santriwati yang tidak menyadari potensi atau kelemahan dirinya? Bagaimana cara ustazah menyampaikannya?
6. Menurut ustazah, bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an?

7. Menurut ustazah, apa yang perlu diperbaiki dalam komunikasi antara ustazah dan santriwati?
8. Bentuk komunikasi apa yang paling sering digunakan dalam membimbing santriwati (nasihat, dialog pribadi, motivasi, evaluasi)?
9. Apakah santriwati terbuka dalam menyampaikan kesulitan atau perasaan mereka terkait proses menghafal Al-Qur'an?
10. Bagaimana ustazah menanggapi curahan perasaan atau masalah pribadi santriwati?
11. Hambatan apa saja yang sering dihadapi ustazah dalam berkomunikasi dengan santriwati?
12. Apakah pernah terjadi konflik, kesalahpahaman, atau ketegangan antara ustazah dan santriwati? Apa penyebabnya?
13. Bagaimana cara ustazah menyelesaikan konflik atau mengatasi hambatan komunikasi tersebut?
14. Apakah komunikasi yang baik dapat meningkatkan konsistensi dan semangat santriwati? Bisa diceritakan contohnya?

Santriwati

1. Bagaimana hubungan komunikasi antara santriwati dengan ustazah di Rumah Qur'an ini?
2. Apakah santriwati pernah menyampaikan kesulitan menghafal atau masalah pribadi kepada ustazah?
3. Bagaimana perasaan santriwati ketika menerima nasihat atau koreksi dari ustazah?

4. Apakah nasihat atau komunikasi ustazah pernah meningkatkan semangat santriwati dalam menghafal Al-Qur'an?
5. Menurut santriwati, seberapa besar peran komunikasi ustazah dalam menjaga motivasi dan keistiqamahan menghafal Al-Qur'an?
6. Harapan santriwati terhadap pola komunikasi di Rumah Qur'an Maskanul Huffaz Akhwat Cabang Medan ke depannya.?
7. Apakah santriwati merasa nyaman untuk berbicara atau bertanya kepada ustazah?
8. Faktor apa yang membuat santriwati mau atau tidak mau terbuka kepada ustazah?
9. Hambatan apa yang paling sering santriwati alami dalam berkomunikasi dengan ustazah?
10. Apakah santriwati pernah merasa tidak dipahami atau kurang nyaman saat berkomunikasi?
11. Jika pernah terjadi kesalahpahaman, bagaimana cara penyelesaiannya?

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Nila Anjasari
 Jabatan/Peran : Kepala cabang Medan (Akhwat)
 Bergabung di Maskanul Huffaz : 2019
 Usia : 33 tahun
 Tanggal Wawancara : Selasa, 27 Januari 2026

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana cara ustazah membangun komunikasi dengan santriwati dalam kegiatan tahfizh sehari-hari? <i>“Kalo kitakan ada bagian-bagiannya dengan jobdesk yang berbeda dan berbeda tugasnya, disini juga ada muhafidzoh. Muhafidzoh ini yang menerima setoran santri yang memfokuskan hafalan terus ada musyrifah, musyrifah ini lebih focus keseharian santri, bagian adab” santri. Kalau saya sendiri karena kalo tugasnya kan tidak menerima setoran ya tapi mengontrol semuanya termasuk mengevaluasi bagaimana terkait capaian pembelajarannya mereka, capaian adab, capaian keseharian dan tertib la semuanya. Jadi kalo untuk komunikasi ke santri lebih ke apa ya, kitakan kalo pagi-pagi ada Pendidikan karakter dari jam setengah delapan sampai jam delapan. Disanalah kita ada penekanan materi-materi yang isinya motivasi, ilmu pengetahuan, evaluasi. Nah disitu, kita sampaikan materi terlebih dahulu yang isinya kebanyakan yang udah ada kurikulumnya yaitu terkait dengan motivasi sebenarnya. Motivasi bagaimana mereka menghafal, semangat menghafal kemudian nasihat-nasihat dalam menjalani kegiatan di pesantren, dengan teman juga banyak ee.. Sebagian besar lainnya kak, kayak ada adb terhadp guru, adab terhadap teman, orangtua, Masyarakat sekitar nah disitu kita menekankan Pendidikan karakter ke santri-santri jam setengah delapan. Kemudian kalau yang lainnya yang rutin juga ada di setelah halaqoh tahfiz, biasanya disetiap penutupan halaqoh itukan biasanya ada sesi-sesi gitu ya, diakhir sesi-sesi gitu ya muhafidzohnya juga ngumpuln meng evaluasi disitu juga kita berkomunikasi selain di Pendidikan karakter tadi ya, oh ya</i>

	di Pendidikan karakter juga dua arah si nanti santri silahkan menyampaikan sharing-sharing, keluh kesah, kendala itu juga bisa nah setelah itu baru sama muhafidzoh yang tadi. Kemudian juga ada di sore hari, ketika di sore hari itu saya mengisi di Pelajaran wawasan keislaman, nah wawasan di keislaman ini ada beberapa buku atau kitab yang kita pelajari ya ga banyak Cuma yang berhubungan dengan mereka menghafal al-qur'an, kayak bulan-bulan awal ini kita belajar tentang materi tajwid kayak tuhfatul athfal sama tentang buku ta'lim muta'allim etika seorang penuntut ilmu nah disana juga kita membuka ruang komunikasi selain kita memberikan materi-materi yang ada kaitannya dengan etika penuntut ilmu harapannya bisa diaplikasikan sambil menjalani sebagai penghafal al-qur'an, disana juga buka sharing-sharing kalo saya biasanya disitu dan kalau diluar jam-jam belajar, kita kan ada setiap pekan itu evaluasi jadi evaluasi capaian santri, evaluasi kepribadian santri jadi dari hasil evaluasi itu biasanya bagi beberapa santri itu biasanya santri yang menurut kita oh ada pr nya nih dan itu kita panggil biasanya, kita panggil secara 4 mata gitu ya lebih khusus gitu ya itu kalau dari saya, tapi kalau komunikasi dari mereka itu sebenarnya setiap hari itu terbuka sampai malam hari pun ada juga sebelum mereka tidur ustazahnya juga mengevaluasi"
2.	Sejauh mana ustazah berusaha menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan nyaman dengan santriwati? "Ya pokoknya semaksimal mungkin ya, karena kita ada evaluasi ya kan mereka ada data kan ya pencapaian ssantri nya kan seperti kayak mutaba'ah nya, capaian kepribadiannya akhlak adab ini tu perubahan mereka jadi ada nilai-nilainya. Buku sendiri nya ada lps nya juga ada jadi lengkap ya, jadi dari sana tu kita juga ada rapat pekan pembimbingan dan itu nanti ketauan oh santri dipekan ini tuh butuhnya ini. Termasuk gini kayak nya mereka butuh rihlah gitu penilaian it utu Nampak daari situ jadi kita semaksimal mungkin gitu ya seperti kata kakak tadi kalau misalnya menghafal al-qur'an itu jenuh nah kalo kita gada ukuran tiap pekan itu kita ga mengevaluasi apay a masalh santri kita kan kayak gitu aja acuh tak acuh gitu tapi denga nada nya evaluasi itu kita faham bahkan kita evaluasi ga secara umum per santri gitu, kit aitu menciptakan gimana merubah santri ini harus ga badmood gitu ya atau santri yang ngantukan nah itu kit acari solusinya pokoknya sampai detail-detailnya itu diperhatikan sekali. Nah kalau secara umum kayak nya mereka uda jenuh umi butuh rihlah gitu kan ya jadi walaupun kita ga rihlah kita usahakan gimana ya

	<i>supaya mereka biar refresh seperti pekan kemarin kita ajak ke carfreeday(CFD) nah itu salah satu hasil dari evaluasi gitukan, jadi walaupun kita ga nanya langsung secara satu-satu setiap hari tapi kita tu ada pengamatan khusus gitu ya jadi dari pengamatan itu bisa melakukan hal-hal yang oh ga semua cerita kita paham bisa ngerubah mereka yang jenuh, down, gasemangat, futur jadinya kit acari Solusi itu walaupun belum sepenuhnya terjawab tapi diusahakan yang terbaik gitu.”</i>
3.	Hal-hal apa saja yang biasanya baru diketahui ustazah setelah santriwati mulai membuka diri? <i>“Kita jadi tau gini kalau misalnya mereka mau cerita kayak ada salah satu santri ya kayak Oh ternyata santri ini kalau mikir terlalu overthinking pada awalnya mereka mau cerita nah baru kita tau ternyata ada latar belakang keluarga yang sperti ini, jadi kalau ada santri yang mukanya kayak down nah itu kita yang ajak cerita, terus ada juga santri yang jarang senyum kayak ga ramah gitu tapi setelah kita ajak ngobrol kita tau oh ternyata dia ceria sebenarnya Cuma bawaannya aja lebih dalam aja si tau sifatnya karakternya pun juga.”</i>
4.	Bagaimana ustazah memberikan masukan atau koreksi kepada santriwati tanpa menurunkan semangat mereka? <i>“Ketika mereka melakukan kesalahan ya, nah yang pertama kita itu ga langsung judge menyalahkan mereka gitu, kita ingatin dulu bahwasanya semua orang kan pasti punya salah mungkin terkadang khilaf atau belum faham atau nafsu yang belum bisa di control kemudian mungkin kita ingatin kayak ibaratnya kenapa kita tegur gitu ya mungkin terkait aturan kemudian baru kita buat kita tunjukkan kita tetap mendukung kayak beliau memang salah tapi kita tu memberikan kesempatan dia untuk berubah dan memberikan kepercayaan jangan langsung “kamu salah itu sp 1” kita beri kepercayaan kita yakin kamu bisa berubah mungkin ini caranya allah memberi tahu kepada kita biar kedepannya itu ga terulang lagi kalau misalnya kesalahan ini tertutupi terus ga ketahuan misalnya maka khawatirnya kita tetap melakukan kesalahan yang sama gitukan jadi kita bersyukur jika kesalahan ini terbuka jadikan ini membuat diri jadi lebih baik. Setelah itu barulah diberikan konsekuensi kalau memang kesalahannya terkait dengan aturan yang ada konsekuensinya yauda kita berikan tapi kita ingatin lagi in ikan konsekuensi nya kan sama-sama kita sepakati sama-sama kita ketahui sebelum kita masuk kesini jadi ini bukan bentuk dari umi yang hukuman yang kek mana gitu tapi memang kesepakatan Bersama jadi akhirnya biar santri itu tuh mudah Ikhlas gitukan ya jadi memang salah konsekuensi nya emang itu gitu kan gitu si kita ga pernah yang marah-marah gitu. Karena kita juga ada pembelajarannya juga untuk pembimbing dan kita juga ada training gitu karena yang</i>

	<i>punya adab itu ga hanya santri kepada guru nya tetapi guru terhadap santrinya juga ada adabnya.”</i>
5.	Apakah pernah menemukan santriwati yang tidak menyadari potensi atau kelemahan dirinya? Bagaimana cara ustazah menyampaikannya? <i>“Biasanya kita kalau memantik kelebihan itu lebih disaat kita ngumpul misal ada di pembelajaran Pendidikan karakter gitu ya misalnya memberikan pendapat gitu ya banyak dari santri-santri ini di aitu kan pendiam kita suruh harus ngomong gitu kan ternyata ya dia bisa nah kit aitu sebulan sekali itu ada muhadhoroh, muhadhoroh itu kan ajang santri yang berkreasi ada lomba pidato dan lain-lain nah dari situ tau ternyata banyak juga ya potensi-potensi nya santri ini kayak pidatonya mantap atau saat jadi mc bagus dia pinter nyanyi salah satu caranya ya dipancing terus gitu ada potensi disini atau bis akita menyesuaikan ekstrakurikuler nya banyak ni yang pinter nyanyi yauda nanti ekstrakurikuler nya itu hadroh menggali potensi nya ada juga yang dia public speaking nya bagus tapi kurang percaya diri nah jadi setiap Pendidikan karakter itu kita suruh buat Kesimpulan terkait materi yang sudah disampaikan alhamdulillah nya karena sudah berjalan beberapa bulan ini dia selalu bertanya tanpa malu-malu lagi dan dia berani.”</i>
6.	Menurut ustazah, bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi santriwati dalam menghafal Al-Qur’an? <i>“Sangat berpengaruh, ibaratnya jadi salah satu kita agar mencapai tujuan salahsatunya itu ada motivasi, motivasinya itu bisa berasal dari luar bisa berasal dari diri sendiri yang dua-duanya memang harus nyatu gitu kalau hanya dari diri sendiri itu kita lemah kadang kan kadang dari hati kit aini semangat banget tapi karena tidak ada doorongan dari eksternal bisa jadi motivasi kita hilang, jadi di perlukan motivasi dari luar juga untuk mengingatkan karena kita kan suka lalai jadi kalau ini diingatkan jadi ini teringat lagi gitu. Setiap pekan la kadanng kita disana tempel lps kan itu salah satu motivasi juga ini kita ingatin berapa bulan lagi disini akhirnya terpacu lagi gitu daripada kita biarkan aja terserah la semangat-semangat engga-engga itu tu sangat berbeda dan sangat perlu dan harus dilakukan kepada pembimbing dan santri-santrinya.”</i>
7.	Menurut ustazah, apa yang perlu diperbaiki dalam komunikasi antara ustazah dan santriwati? <i>“Yang perlu diperbaiki mungkin cara maksudnya tuk an kalo komunikasi itukan ada adabnya ya yang pertama itu tujuan kita, ingin berkomunikasi kepada santri itu apa, kemudian kapan waktunya, terus Dimana waktunya, sama Panjang pendeknya apa yang</i>

	harus kita komunikasikan nah yang ke lima ini si kadang kalau terpenuhi semua insya allah tercapai lah tujuan komunikasi itu tapi kalau salah satunya tidak terpenuhi misalnya gini kita mau ngingatin satu orang santri misalnya tapi kita ngomongnya dihadapan orang banyak itu kan ga cocok maksud kita baik tapi caranya kurang pas jadi ga masuk jadi bisa jadi santri ga masuk kehatinya malah kesel kan kayak di permalukan gitu ya jadi mungkin itu si yang kita pertahankan sambil belajar juga menyampaikan itu. Dan yang selalu kita ingatin sama-sama itu tujuannya, jadi kita mau ngingetin ini misalnya mereka melakukan kesalahan tapi kesalahannya berulang kadang kan ada ustazah yang aduh uda cape rasanya gitu kan akhirnya terus kalau udah capek gamau lagi nasehatin gitu kan, harus dia tau tujuannya, tujuan kita menasihati ini ap akita harus sadar mereka mungkin kondisi mereka yang sekarang itu lebih baik dari mereka sebelum masuk kesini gitukan walaupun masing-masing tiap mereka itu proses perbaikan dirinya berbeda ada yang memang sebelum masuk sini oh uda faham tentang adab-adab terhadap guru misalnya mungkin ada Sebagian lain yang ga faham sama sekali misal dari sekolah umum atau memang ga terbiasa gitu baru di pesantren akhirnya tentu proses nya berbeda dengan temen yang sudah duluan gitukan jadi harus sabar gitu si dari beberapa point yang harus di jaga dan di perbaiki lagi.”
8.	Bentuk komunikasi apa yang paling sering digunakan dalam membimbing santriwati (nasihat, dialog pribadi, motivasi, evaluasi)? “Apa ya paling sharing session si, biasa nya itu dihari sabtu kalau senin-jum’at kan kita isi Pendidikan karakter itu kan ada materi jadi biasanya juga mereka juga bertanya tentang seputar materi itu jadi klaw di sabtu pagi itu santri bebas menyampaikan apa kendala nya gitu dan seringnya gitu si kak secara sama-sama kalau ada yang mau curhat ya secara pribadi gitu kan.”
9.	Apakah santriwati terbuka dalam menyampaikan kesulitan atau perasaan mereka terkait proses menghafal Al-Qur’an? “Sebagian besar dari mereka terbuka si atau kalaupun mereka ga cerita kita yang nanya dulu misalnya Nampak la kita kana palagi bagian ustazah yang Nerima setoran gitukan kayak kenapa ya ni kan ada beberapa santri ini kayak malu gitu kan mau cerita tapi Sebagian lagi itu mereka mau cerita kayak “umi izin mau ngomong” baru terbuka gitu si.”
10.	Bagaimana ustazah menanggapi curahan perasaan atau masalah pribadi santriwati? “Yauda pertama itu didengerin aja, misal terkait kendala menghafal atau ada masalah dengan temen-temennya yauda awalnya kita ngobrol berdua dari hasil itu mereka kayak ada disatu sisi hanya perasaan mereka aja di satu sisi mereka butuh dukungan artinya

	<i>kayak mereka menyampaikan suatu masalah y akita masukan kalau itu sesuatu yang harus diperbaiki maka kita nasehati gitu ya kalau emang harus ditingkatkan ya kita berikan Solusi dan motivasi.”</i>
11.	Hambatan apa saja yang sering dihadapi ustazah dalam berkomunikasi dengan santriwati? <i>“Mungkin dengan santri yang kurang terbuka, tapi kalau yang tahun ini masi aman la tapi tahun-tahun seblumnya itu ada 1 atau 2 santri kita sulit kali gitu lo sanking kan tertutupnya gimana si ini cari cara-caranya tapi kayaknya masi ga terbuka juga itu kadang yang menjadi kendala karna bawaan santri ini yang ga terbuka jadi ya memang agak sulit mencari Solusi ketika beliau badmood misalnya gimana ya caranya dilakukan pun tetap gabisa untuk yang santrinya sangat tertutup.”</i>
12.	Apakah pernah terjadi konflik, kesalahpahaman, atau ketegangan antara ustazah dan santriwati? Apa penyebabnya? <i>“Kayaknya kalau sampe yang gimana-gimana kali tu gada ya alhamdulillah nya mungkin ini la yang mungkin gini disini kan setelah satu tahun itu ada pengabdian jadi pengabdian in ikan sebenarnya yang menentukan itu dari pusat butuhnya itu bagian ini-bagian ini butuhnya berapa orang gitu kan kalau di awal-awal dulu kita masi ada wawancara dengan santrinya kalau ini gada wawancaranya tapi mereka ad akelas minat dan bakat jadi diambil dari situ nanti disesuaikan pengabdiannya nah kadang pernah merasa misalnya gini ada santri yang pengen banget ngabdinya di maskanul huffadz ternyata tidak terpilih terus ada temennya yang terpilih gitu di maskan jadi ada yang merasa kok saya ga disitu ya padahal hafalan saya lebih bagus misalnya begitu jadi kesalahpahaman nya itu lebih ke kebijakannya aja si. Tapi kalau santri ke pembimbingnya gitu gada si.”</i>
13.	Bagaimana cara ustazah menyelesaikan konflik atau mengatasi hambatan komunikasi tersebut? <i>“Kalau misalnya itu uda terjadai gitu ya, ya mungkin kita memberikan semampu kita penjelasan walaupun sebenarnya itu ga butuh penjelasan gitu karena kan di awal siap mengabdi Dimana aja yang mengabdi itu tidak berarti yang mengabdi di a lebih bagus daripada yang mengabdi di b gitu, sebenarnya itu uda disampaikan mungkin karena keinginannya yang tidak sesuai denga napa yang dia dapatkan makanya jadi kayak timbul pertanyaan jadi Solusi nya agar hal itu tidak terjadi lagi kedepannya dari awal-awal sekrang umi uda ingetin uda sering selalu bilang “dimanapun antunna itu berada uda harus siap terus kalian mengabdi disini mengabdi disitu bukan berarti yang mengabdi disini bagus disana engga ya jangan ada pikiran seperti itu lagi” jadi ya akhirnya ketika tahun-tahun setelah nya itu ya aman, yauda dimanapun mereka aman.”</i>

14.	Apakah komunikasi yang baik dapat meningkatkan konsistensi dan semangat santriwati? Bisa diceritakan contohnya? <i>“Kalau itu uda pasti apalagi dalam mencapai target ya masing-masing santri itu harus ada target yang ditulis di kertas atau Dimana gitu ditempelkan dikama, dibuka masing-masing itu silahkan buat target, masing-masing mereka itu mempunyai kemampuan yang berbeda jadi silahkan buat target sesuai kemampuan tapi target itu harus maksimal misalnya menurut mereka kemampuan mereka 1 halaman tapi disitu kami sarankan jangan 1 halaman harus lebih misalnya 3 halaman karena ap aitu salah satu yang membuat santri-santri itu lebih semangat kalau misalnya menurut mereka Cuma 1 halaman target nya 1 halaman yaudah tapi kalau targetnya lebih tinggi dari biasa menurut mereka capai artinya pasti tenaga kita untuk mencapai nya tu lebih tinggi juga menurut mereka satu halaman bisa jadi mereka dapatkan bisa 2 atau 3 halaman jadi kayak harus ada yang di kejar lagi dan itu juga sering kita ingetin kalau ga kita ingetin ya pasti mereka seadanya aja gitu.”</i>
-----	--



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Arsyika Nabila
 Jabatan/Peran : Musyrifah
 Bergabung di Maskanul Huffaz : 2025
 Usia : 20 tahun
 Tanggal Wawancara : Selasa, 27 Januari 2026

No.	PERTANYAAN
1.	Bagaimana cara ustazah membangun komunikasi dengan santriwati dalam kegiatan tahfiz sehari-hari? <i>“Untuk kegiatan tahfiz sehari-hari itu kan di handle oleh muhafidzoh itu sendiri kalau misal musyrifah sendiri itu memang ada jam kegiatan tahfiz bareng santri tapi di waktu malam aja kak, itu biasanya bagaimana cara ana membangun komunikasi dengan mereka, sebenarnya jarang komunikasi yang gimana-gimana kali gitu kan kak, karena ketika malam itu memang difokuskan santri untuk setoran jadi saya memfokuskan mereka khusus waktu untuk hafalan mereka aja tapi kalau misalnya ketika mereka setoran kan kk kalau uda selesai setoran gitu biasanya sering saya bertanya misalnya kayak satu hari ini uda dapat berapa halaman gitu, gimana target hari ini tercapai atau ga gitu kan kk, karena ketika suda selesai jam halaqoh malam itu kan lanjut kegiatan sunnah sebelum tidur nah disitu biasanya dibuka forum kalau misalnya ada yang mau disampaikan, ada keluhan selama satu hari ini nah dari situlah tugas musyrifah untuk menerima keluhan mereka atau mungkin apa yang menjadi saran atau kendala mereka selama satu hari ini mungkin seperti itu kak.”</i>
2.	Sejauh mana ustazah berusaha menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan nyaman dengan santriwati? <i>“Belum terlalu jauh si kak, karena kalau bisa dibilang yang sering membersamai mereka-mereka itu muhafidzoh itu tadi karena kalau musyrifah itu sendiri diluar jam halaqoh dan itu dan waktunya sangat singkat kalau mungkin sering ada beberapa santri yang emang curhat ke musyrifah nya nah terutama ke ana sejauh mereka mungkin kayak bercerita tentang latar belakang keluarga mereka nah, disitulah kita ke ana pribadi ya kak mungkin lebih ke mendengarkan mereka si kak, karena ketika bercerita sebenarnya mereka itu ga terlalu butuh Solusi tapi butuh di dengarkan nah, itu cara ana untuk membangun kedekatan kepada mereka</i>

3.	Hal-hal apa saja yang biasanya baru diketahui ustazah setelah santriwati mulai membuka diri? <i>“Kalau yang ini mungkin karena mereka bercerita sudah terbuka gitu sama ustazahnya jadi kita tau oh ternyata karakter anaknya itu seperti ini sehingga kita bisa jauh lebih hati-hati misalnya ada tipe santri yang memang dia modelnya dia kepikiran gitu kak overthinking gitu kak nah dari ceritanya kita jadi tau ternyata anaknya ini tuh mudah kepikiran jadi peran ana sebagai musyrifah itu mesti harus berhati-hati kalau misalnya mau menyampaikan apa-apa kalau memang si santrinya ini ada salah memang harus di tabayyun kan langsung gitu kak, kalau ga santrinya bakalan kepikiran nah itu tadi la salah satunya yang baru kita tau ketika santri itu mulai membuka diri ke musyrifahnya atau mungkin di lain sisi lebih ke latar belakang keluarganya jadi lebih tau tentang latar belakang keluarganya ketika mereka bercerita mungkin mereka itu ke keluarganya itu seperti ini jadi kita bisa paham.”</i>
4.	Bagaimana ustazah memberikan masukan atau koreksi kepada santriwati tanpa menurunkan semangat mereka? <i>“Kalau untuk yang point ini mungkin ketika ada santri yang misalnya ada yang kurang atau ada yang bermasalah maka kalau dari ana, ana lebih ke mencontohkan ke mereka kayak seperti yang benar jadi bukan membandingkan gitu kak, jadi ada mungkin dari beberapa ustazah yang sebelumnya gitu ya kak yang mungkin membandingkan dengan Angkatan satu dengan Angkatan yang lainnya tapi kalau dari ana pribadi memberikan contohnya harusnya seperti ini karena kalau kita dibandingkan merasa kayak kok dibanding-bandingi ikan yang ini sama yang ini beda karena santri itu sendiri kayak pengalaman ana ya kak pernah sebagai santri ketika salah terus disbanding-bandingi malah makin jadi down jadi mengambil Pelajaran juga lebih baiknya mungkin di contohkan yang benarnya itu seperti apa kayak gitu kak. Adapun hukuman yang diberikan oleh pihak maskan sendiri itu seperti tilawah al-qur'an 1 juz karena telat bangun tahajud kalau tambahan dari ustazahnya sendiri biasanya itu lebih ke kebersihan sepeerti nyuci tikar seperti itu si kak.”</i>
5.	Apakah pernah menemukan santriwati yang tidak menyadari potensi atau kelemahan dirinya? Bagaimana cara ustazah menyampaikannya? <i>“Pastinya ada ya kak dari santri-santri kita yang merasa di aitu dari segi hafalannya itu tertinggal ataupun kayak ngerasa teman-temannya lebih cepat dari dia kalau dari ana pribadi mungkin melakukan pendekatan terlebih dahulu ke santrinya kira-kira apasih kendalanya kayak mungki dia ngerasa baru pertama kali menghafal jadi memang ngerasa sulit aja kalau dari ana pribadi mungkin lebih memotivasi santri bahwasanya kalau</i>

	<i>misalnya memang pemula itu wajar gitu kak kalo misalnya lambat-lambat tapi yang penting tetap keep going aja gitu kak jangan berhenti di Tengah jalan itu saja si kak.”</i>
6.	Menurut ustazah, bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an? <i>“Menurut ana sangat berpengaruh ya kak karena ketika misalnya ada satu santri yang lagi future-future nya santrinya ini mau curhat gitu ibaratnya mau komunikasi sama kita gitu nah dari situ kan kak terus kita kayak ngasi semangat ngasi motivasi dari santri yang future atau pengen nyerah dari yang disampaikan ustazhnya sekedar motivasi atau kata-kata temennya nah itu sangat berdampak ke mereka kayak ibaratnya itu loh yang mereka butuhkan dan akhirnya kayak mereka ga nyerah lagi mereka itu bangkit lagi.”</i>
7.	Menurut ustazah, apa yang perlu diperbaiki dalam komunikasi antara ustazah dan santriwati? <i>“Mungkin yang perlu di perbaiki itu tadi kak lebih ke segi keterbukaannya kak kalau ana boleh bilang sama diri ana sendiri itu lebih belajar lagi membuka diri lebih terbuka lagi sama santrinya ya intinya lebih banyak mengajak mereka berkomunikasi la ya kak.”</i>
8.	Bentuk komunikasi apa yang paling sering digunakan dalam membimbing santriwati (nasihat, dialog pribadi, motivasi, evaluasi)? <i>“Kalau untuk yang ini mungkin lebih sering kayak dialog dua arah tapi ga menutup kemungkinan juga terkadang setiap hari kalau misalnya ikut Pendidikan karakter ngisi materi nah itu sering dibarengi dikasi motivasi nasihat-nasihat kepada mereka nah tujuan dan harapannya dengan memotivasi dan nasihat itu bisa mendorong semangat mereka gitu terus untuk berjuang karena kan kalo menghafal al-qur'an ini kadang kan kadang future, kadang kurang motivasi nah disitulah salah satunya peran musyrifah untuk memberikan motivasi atau nasihat kepada mereka dan juga kalau misalnya kalau ada pelanggaran atau kadang ada yang harus di perbaiki mungkin dari segi adab nya atau etikanya atau ada yang kurang sama lingkungan asramanya nah mungkin itu kadang sering juga disampaikan sebagai evaluasi untuk perbaikan pada mereka kalau ditanya yang mana yang lebih sering sebenarnya gabisa dibilang juga karena tergantung kondisi dan situasinya.”</i>
9.	Apakah santriwati terbuka dalam menyampaikan kesulitan atau perasaan mereka terkait proses menghafal Al-Qur'an? <i>“Kalau sama ana pribadi ada alhamdulillah beberapa santri ya kak yang memang terbuka ketika bercerita tentang kendala mereka selama menghafal atau mungkin tentang kendala mereka bareng temen-temen nya mungkin ada yang kurang cocok sama temen-temennya</i>

	<i>dari beberapa santri itu terbuka sehingga dengan cerita mereka yang itu tadi kita jadi tau apa masalahnya dan bisa didiskusikan sama umi sama ustazah yang lain juga misal solusinya tapi ada beberapa santri yang mungkin kurang terbuka.”</i>
10.	Bagaimana ustazah menanggapi curahan perasaan atau masalah pribadi santriwati? <i>“Kalau ini sejauh pengalaman ya kak ketika ada santri yang cerita gitu ya kaka tau menyampaikan keluh kesahnya gitu ana lebih ke itu tadai kak lebih ke mendengarkan lebih ke memvalidasi ke perasaan mereka tanpa mendjudge perasaan mereka.”</i>
11.	Hambatan apa saja yang sering dihadapi ustazah dalam berkomunikasi dengan santriwati? <i>“Hambatannya mungkin diri ana sendiri si mungkin kak, karena gimana ya kak ana itu orangnya agak sulit terbuka, kalau komunikasi dengan santri ya ana menjalankan peran ana semaksimal semampu ana aja tapi kalau misalnya diluar yang memang kewajiban ana, itu ana lebih seringnya ana itu lebih sering ga terlalu terbuka komunikasi nya hambatannya mungkin disitu karena untuk memulai percakapannya ana harus mikir harus mau ngomong apa dan itu menjadi salah satu pr saya ketika menjadi musyrifah disini. Karena apay a ketika ga yang terbuka banget itu kan jadinya santri makin menutup diri nah disitu ana belajar gimana ya biar bisa lebih terbuka tapi santri itu tetap menjaga Batasan juga sama ustazahnya.”</i>
12.	Apakah pernah terjadi konflik, kesalahpahaman, atau ketegangan antara ustazah dan santriwati? Apa penyebabnya? <i>“Pernah pasti nya kak, itu kayak dari segi pelanggaran mungkin ya kak ana kan sebagai musyrifah itukan tugasnya mengingatkan mereka apa yang salah, apa yang kurang, apa yang harus diperbaiki, nah ternyata setelah di nasehatin setelah diberitahu mereka masi melakukan pelanggaran yang sama lagi nah dari situlah mungkin timbul lah perasaan-perasan agak kesal ini kan kak terjadi ketegangan itu mereka santri-santri itu mau menyapa ana itu jadi takut jadi kayak ustazah ini marah ga ya mungkin dari pelanggaran-pelanggaran itu lah terjadi ketegangan tapi pada akhirnya santri itu sendiri yang sadar apa salahnya terus mereka minta maaf dan ga ngulang kesalahan yang sama yasudah clear masalahnya gitu kak.”</i>
13.	Bagaimana cara ustazah menyelesaikan konflik atau mengatasi hambatan komunikasi tersebut? <i>“Kemarin itu sesuai pengalaman lagi ya kak, pada akhirnya santri itu sadar dan memang minta maaf la di forum langsung karena musyrifah yang memulai membuka duluan gitu kan kak kalau kita membuat kesalahan itu gapapa yang penting antunna itu mau</i>

	<i>berprogress mau berubah menjadi yang lebih baik nah dari situ santri itu kayak ibaratnya makin timbul lah kesadaran nah dari situlah mulai baik lagi komunikasinya. ”</i>
14.	Apakah komunikasi yang baik dapat meningkatkan konsistensi dan semangat santriwati? Bisa diceritakan contohnya? <i>“Menurut ana gitu itu sangat membangun konsistensi santri akrena sebagai contoh ya kak terjadi konflik antara ustazah dan santrinya terjadi kesalahpahaman gitu kan kk ternyata mereka itu biasanya kan ada satu ustazah yang menanyakan “gimana hatinya?aman?” nah ternyata ketika mereka ngerasa bersalah memang ada yang aga kesel gitu kan sama mereka ternyata masalah itu berpengaruh gitu kak sama hafalan mereka sama semangat mereka bahkan ada yang bilang kayak susah ustazah dapat hafalannya ooh ternyata jadi kayak berpengaruh gitu ketika ada hal-hal yang kurang mengencangkan sama semangat mereka sama konsistensi mereka itu berpengaruh sama komunikasi itukan.”</i>



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Siti Khadjimah Siregar
 Jabatan/Peran : Muhafidzoh
 Bergabung di Maskanul Huffaz : 2025
 Usia : 20 tahun
 Tanggal Wawancara : Kamis, 29 Januari 2026

No.	PERTANYAAN
1.	Bagaimana cara ustazah membangun komunikasi dengan santriwati dalam kegiatan tahfizh sehari-hari? <i>“Mungkin kalau santri awal-awal masuk gitu kan kak mereka kan Amanah nya di saya kayak menerima setoran mereka jadi seringnya itu kalau mereka lagi futur atau lagi ziyadah lebih sering menyemangati atau buka forum setelah halaqoh itu biasanya pada sharing-sharing gitu kak kayak apa kendalanya saat ziyadah apa Solusinya dari kendala itu terus di motivasi santrinya gitu kak jadi mereka kan ada target jadi lebih sering gitu si kak motivasi mereka.”</i>
2.	Sejauh mana ustazah berusaha menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan nyaman dengan santriwati? <i>“Sejauh ini di maskan itu menyemangati dengan menggunakan yel yel gitu kak jadi lebih sering itu si kalau buka forum atau selalu dibuka dengan yel yel merasa lebih senang dan semangat mereka. Sejauh ini juga saya menilai dari ekspresi mereka ketika ceria berarti mereka nyaman dan senang.”</i>
3.	Hal-hal apa saja yang biasanya baru diketahui ustazah setelah santriwati mulai membuka diri? <i>“Kalau santriwati sudah mulai membuka diri, biasanya saya jadi tahu hal-hal yang sebelumnya tidak kelihatan dari luar. Misalnya, ternyata dia sering merasa minder karena hafalannya lambat dibanding teman-temannya, atau diam-diam sedang punya masalah keluarga yang bikin pikirannya tidak fokus menghafal. Ada juga yang kelihatannya badmood setor hafalan, padahal sebenarnya dia kelelahan secara mental atau takut dimarahi kalau salah. Selain itu, saya juga baru tahu bagaimana cara dia belajar yang paling nyaman, apa dia butuh lebih sering disemangati, didengar dulu curhatnya, atau diarahkan dengan cara yang lebih lembut. Dari situ saya bisa lebih paham kondisi santri dan menyesuaikan cara membimbingnya supaya dia tetap semangat dan tidak merasa sendirian dalam proses menghafal.”</i>

4.	Bagaimana ustazah memberikan masukan atau koreksi kepada santriwati tanpa menurunkan semangat mereka? <i>“Kalau biasanya tentang koreksi gitu ya kak, kalau di maskan ini terkenal dengan didikan yang lembut gitu kan kak tapi ketika saya merasakan selama jadi santri di maskan kayak beda gitu kak vibesnya sebelumnya memang uda pernah mondok gitu kan kak dan ternyata maskan itu emang beda kak kayak lembut banget jadi setelah menjalani pengabdian ini rasanya kalau lembut itu sebenarnya boleh kak cuman kalau emang uda salah yang terus berulang kan sulitni diatasi kalau dengan lembut itu kan biasanya uda gabisa lagi jadai harus tegas dan dinasehatin gitu ya kak. Kita kan ada dua program sebelumnya kayak program pertama kali itu program Tahsin dan sekarang mereka itu di program tahfiz gitu ya kak jadi kalo memang mereka terbata-bata itu jadinya dimundurin gitu kak terus di koreksi yang salah biasanya itu dilingkari ayatnya dan setelah setoran itu kasi masukan apa-apa aja yang harus diperbaiki kayak di mad nya atau Panjang dan pendeknya ini harus di perbaiki gitu si kak.”</i>
5.	Apakah pernah menemukan santriwati yang tidak menyadari potensi atau kelemahan dirinya? Bagaimana cara ustazah menyampaikannya? <i>“Sejauh ini ada beberpa yang seperti dan ia memang cerita gitu ya kak tentang kelemahan dia saat menghafal kemudian yang kelebihanannya dia cepat ngafal tapi ngantukan. Mungkin saya dengarkan dulu si kak tapi kalau tentang kesadaran ini tapi alhamdulillah mereka sadar kelemahan dan potensi nya masing-masing gitu kak cuman kan biasanya ada sharing session gitu kan kk baik di halaqoh kelas jam ziyadah ataupun halaqoh yang biasanya di kegiatan yang lain kayak mereka itu sadar tetapi kita yang mendengarkan apa kelemahannya apa kelebihanannya itu kayak ooh kalau missal kelemahannya ini kita bisa kasi Solusi ni misal kelemahannya ngantuk kita kasi solusinya ini ini terus kalau kelebihanannya misalnya bisa lebih gitu dalam menyelesaikan hafalannya sebanyak 3 halaman dan bahkan bisa lebih dari itu nah kita tu kayak ngasi semangat terus ke dia yang penting kita memberikan kayak motivasi-motivasi gitu.”</i>
6.	Menurut ustazah, bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an? <i>“Ya sangat berpengaruh si kak, karena kalau diam-diam aja juga ga bakal terjalin gitu kak santrinya nanti malah bingung karena gada interaksinya.”</i>
7.	Menurut ustazah, apa yang perlu diperbaiki dalam komunikasi antara ustazah dan santriwati?

	<i>“Kalau saya sendiri gitu ya kak lebih penyampaian nya itu ga terlalu detail tapi point-pointnya aja gitu yang harus diperbaiki itu harus memberi pemahaman dengan penjelasan yang lebih detail dan mencotohkan nya si kak biar membuat mereka itu bisa jadi lebih paham. Kalau dari santriatinya sendiri gitu alhamdulillah cerita kalo ada kendala gitu kak mungkin lebih di praktekin aja si kak harus ada aksi gitu kak misal kalau disampaikan ada masalah lalu dikasi Solusi santrinya harus bisa ada tindakannya begitu si kak.”</i>
8.	Bentuk komunikasi apa yang paling sering digunakan dalam membimbing santriwati (nasihat, dialog pribadi, motivasi, evaluasi)? <i>“Biasanya si lebih sering deceptalk, mungkin kayak liat santrinya si kak kayak ga lancar pas setoran kemudian dia lagi murung dan ga seperti biasanya, biasanya itu saya lebih nanya ke mereka kenapa kira-kira ini kak apa kendalanya mereka juga jawab mungkin karena ga semangat karena kurang istirahat memang Lelah banget gitu kak kayak ayat nya emang susah masuk jadi seperti itu, kadang-kadang mereka juga sering cerita gitu nanya sendiri gitu kak, kayak ustazah gimana si supaya cepat ini gitu, gimana si ngatasin ini seperti itu kak.”</i>
9.	Apakah santriwati terbuka dalam menyampaikan kesulitan atau perasaan mereka terkait proses menghafal Al-Qur'an? <i>“Sejauh ini Sebagian ada yang terbuka Sebagian memang ada yang memendam gitu kan kak tapi masi diatasin sendiri tapi lebih sering kayak misalnya kalo ada yang memendam gitu kak gamungkin dibiarkan kayak gitu aja jadi lebih sering ditanya satu per satu gitu ini misalnya kayak apa kendalanya tapi Sebagian lagi kayak tipenya itu bercerita gitu dan yang tertutup ini persenan nya lebih kecil daripada yang terbuka gitu kak.”</i>
10.	Bagaimana ustazah menanggapi curahan perasaan atau masalah pribadi santriwati? <i>“Biasanya kalau mereka curhat gitu kan kak dengerin setelah itu uda lega rasanya sudah tertumpahkan semua baru mungkin bisa kayak itu penyebabnya mungkin barangkali harus ada yang diperbaiki dari itu gitu kak mungkin dari dirinya atau dari niat nya mungkin jadi mungkin kayak lebih sering ngasi tips nya mungkin sama mereka atau sejenis motivasi gitu juga si kak lebih sering nya begitu.”</i>
11.	Hambatan apa saja yang sering dihadapi ustazah dalam berkomunikasi dengan santriwati? <i>“Mungkin ketika bertemu dengan santri yang ngafal nya lama banget jadai kayak kita memang harus kalau say aitu lebi kayak sabar dulu tunggu dulu kan ada standard penilaian nya juga ya kak kalau emang uda lewat standard ny saya mundurin gitu kak bagi saya hambatannya belum sepenuhnya nya memahami karakter-karakter santrinya setiap</i>

	<i>mereka meberikan cerita gitukan kak saya hanya bisa kasi Solusi gitu tips gitu kan kak mungkin belum terlalu mengenali mereka dan itu menjadi pr bagi saya.”</i>
12.	Apakah pernah terjadi konflik, kesalahpahaman, atau ketegangan antara ustazah dan santriwati? Apa penyebabnya? <i>“Kalau salah paham gitu jarang ya kak karena aturannya itu selalu di sampaikan kayak gini-gini alhamdulillah diikutin aturannya gitu kak target mereka kan menghafal disini kan kak jadi saat jam halaqoh ya diikuti gada buat kegiatan lain sendiri ada kegiatan yang lain kayak say aitu diamanahkan menjadikan pj kebersihan dalam masalah kebersihan ini saya merasa kayak sering menyampaikan kepada anggota nya pj kebersihan apa aja jobdesknya yang dilakukan piketnya setiap hari ternyata ada yang mungkin ga sesuai dengan aturannya gitu kak sekali itu terjadi kayak sebenarnya ini didengarkan atau ga atau mereka belum faham tentang aturannya gitu.”</i>
13.	Bagaimana cara ustazah menyelesaikan konflik atau mengatasi hambatan komunikasi tersebut? <i>“Mungkin lebih tepatnya langsung ditegur gitu tapi ya beramai-ramai semuanya ditegur kak saya sebagai penanggung jawabnya memanggillah santri-santri nya gitu kan kak baru dikasi arahan lebih efektif itu ke kejadian tempatnya gitu kak kayak misalnya ini tu belum rapi lalu ditanya kenapa bisa begini begini baru setelahnya dikasi la arahan dikasi pemahaman ini perlu peningkatan gitu kak.”</i>
14.	Apakah komunikasi yang baik dapat meningkatkan konsistensi dan semangat santriwati? Bisa diceritakan contohnya? <i>“Bagi saya ya ini meningkat tapi Ini lebih ke naik turunnya aja si kak, ga semua nya konsisten juga tapi mereka lebih ke jalan standard nya mereka aja si kak. Misal kita gada komunikasi nis ama mereka tapi mereka tu gada yang mencapi target tapi kita diem-diem aja gitu kan kak gimanaya nnti mereka makin futur kalo gada komunikasi itu. Jadi ditanyain aja kendalanya apa gitu biar menaikkan konsistensi nya mereka.”</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Meri Andani
 Jabatan/Peran : Santriwati
 Bergabung di Maskanul Huffaz : 2025
 Usia : 19 tahun
 Tanggal Wawancara : Kamis, 29 Januari 2026

No.	PERTANYAAN
1.	Bagaimana hubungan komunikasi antara santriwati dengan ustazah di Rumah Qur'an ini? <i>"Afwan ya kak, jadi kita tu disini sama ustazahnya 24 jam ya kak pasti komunikasi kita nya itu alhamdulillah baik karena setiap hari mau ke pagi siang sore kita terus berkomunikasi apalagi ketika jam halaqoh kita selalu berkomunikasi kak."</i>
2.	Apakah santriwati pernah menyampaikan kesulitan menghafal atau masalah pribadi kepada ustazah? <i>"Pernah kak, ketika sulit menghafal nih kita bingung gimana ya caranya kita harus nanya sama siapa karena disini juga ada peran ustazah gitu kan kak jadi y akita memang harus nanya gitu misal afwan ustazah, ana lagi kesulitan menghafal ini gimana ya ustazh kendala nya apay a ustazah karena tujuan bertanya itukan biar supaya kita lega juga."</i>
3.	Bagaimana perasaan santriwati ketika menerima nasihat atau koreksi dari ustazah? <i>"Sangat-sangat senang gitu kak, karena itulah jalan keluar yang bikin hati nyaman dan lega ketika mendapatkan koreksi itu kak."</i>
4.	Apakah nasihat atau komunikasi ustazah pernah meningkatkan semangat santriwati dalam menghafal Al-Qur'an? <i>"Selalu kak, karena ketika mendapat nasihat kita menjadi termotivasi dan bangkit lagi semangatnya lebih ke menyadarkan niat utama kit aitu menghafal qur'an itu untuk siapa dan tujuannya gitu si kak."</i>
5.	Menurut santriwati, seberapa besar peran komunikasi ustazah dalam menjaga motivasi dan keistiqamahan menghafal Al-Qur'an? <i>"Sangat besar sekali karena itulah peran penting yang paling kita butuhkan santrinya."</i>
6.	Harapan santriwati terhadap pola komunikasi di Rumah Qur'an Maskanul Huffaz Akhwat Cabang Medan ke depannya. <i>"Harapannya si kedepannya untuk akhwat-akhwat kedepannya itu cerita yang ga bisa diatasin aja sama ustazhnya gitu kak, biar belajar lebih mandiri aja kak. Kaena waktunya juga terbatas kan kak kita disini jadi ya sharing-sharing dan belajar mandiri si kak."</i>
7.	Apakah santriwati merasa nyaman untuk berbicara atau bertanya kepada ustazah? <i>"Jadi sebenarnya kita disini sama ustazahnya itu kak bukan kayak ustzah si kak menrut ana pribadi gitu ya kak Batasan untuk ke ustazah nya itu ada kak tapi kalau untuk sharing gitu bukan seperti ustazah tapi lebih ke kakak adik si kak rasanya tapi y aitu tadi harus ada Batasan nya juga kalau misalnya dari luar pembelajaran mungkin kita sharing cerita pribadi kita boleh tapi kalau di pembelajaran halaqoh gitu ya memang harus ya sesuai juga waktunya."</i>
8.	Faktor apa yang membuat santriwati mau atau tidak mau terbuka kepada ustazah?

	<i>“Mungkin karena kita uda dewasa juga ya kak mikirnya juga ketika ada masalah Insha allah bisa la kita atasin itu sendiri kita belajar mandiri dulu gitu kak dari banyak nya pesan yang dikasi sama ustazah kita pernah inget motivasi yang dikasi sama ustazh nya misal kata ustazh begini-begini coba ngatasin sendiri dulu dan alhamdulillah nya ketika mengatasin sendiri itu langsung bisa karena uda pernah nanya kian gitu kak kalau misalnya ada yang gini ngatasinnya itu gini-gini.”</i>
9.	Hambatan apa yang paling sering santriwati alami dalam berkomunikasi dengan ustazah? <i>“Sejauh ini ga pernah kesulitan si kak, karna kita tau Batasan-batasan antara santri dengan ustazahnya.”</i>
10.	Apakah santriwati pernah merasa tidak dipahami atau kurang nyaman saat berkomunikasi? <i>“Menurut ana si gada si kak soalnya kami selalu dingertiin terus sama ustazahnya.”</i>
11.	Jika pernah terjadi kesalahpahaman, bagaimana cara penyelesaiannya? <i>“Tidak pernah terjadi kesalahpahaman karena memang selalu ada evealuasi tiap pekannya kak.”</i>



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Hanifah Nur Amanda
 Jabatan/Peran : Santriwati
 Bergabung di Maskanul Huffaz : 2025
 Usia : 18 tahun
 Tanggal Wawancara : Kamis, 29 Januari 2026

No.	PERTANYAAN
1.	Bagaimana hubungan komunikasi antara santriwati dengan ustazah di Rumah Qur'an ini? <i>"Alhamdulillah untuk komunikasi nya disini itu baik" aja karna ustazah-ustazah yang disini pada humble juga ketika kita ada yang kurang paham ustazah nya memberikan penjelasan sesuai dengan cara yang zaman sekarang tanpa menjudge santrinya tersebut."</i>
2.	Apakah santriwati pernah menyampaikan kesulitan menghafal atau masalah pribadi kepada ustazah? <i>"Pernah kak, terus nanti ditanya kenapa belum bisa sampai target karena kan kita disini harus target dengan waktu yang singkat nah nnti ustazahnya ngasi Solusi kenapa bisa terhambat hafalan kita."</i>
3.	Bagaimana perasaan santriwati ketika menerima nasihat atau koreksi dari ustazah? <i>"Alhamdulillahnya baik si kak enak juga penyampaian nya ustazah-ustazahnya ga marah-marah dan selalu memahami kondisi santri-santrinya dan ustazah juga gapernah makai suara yang tinggi untuk menegur kesalahan."</i>
4.	Apakah nasihat atau komunikasi ustazah pernah meningkatkan semangat santriwati dalam menghafal Al-Qur'an? <i>"Pernah kak, kalimat yang mungkin menjadi motivasi saya yang disampaikan oleh ustazah itu bunyinya ini si kak "penghafal al-qur'an itu mudah sebenarnya jadi tidak ada kata menyerah dalam menghafal al-qur'an kalau misalnya merasa sulit itu allah menguji itu allah cinta kepada kita berprasangka bak aja kita sama allah kalau allah itu mau berlama-lama kita pada ayat itu" dan itu selalu saya ingat kak karena memang itu lah motivasi saya kak."</i>
5.	Menurut santriwati, seberapa besar peran komunikasi ustazah dalam menjaga motivasi dan keistiqamahan menghafal Al-Qur'an? <i>"Sangat besar si kak,kami disini ada belajar tentang pendidickn karakter kan kak Dimana itu belajar untuk santri-santrinya ustazah nya selalu nanyain bagaimana cara belajar anti itu yang menurut anti nyaman. Karna ustazh-ustazahnya juga melihat setiap progress santri-santrinya gitu kak."</i>
6.	Harapan santriwati terhadap pola komunikasi di Rumah Qur'an Maskanul Huffaz Akhwat Cabang Medan ke depannya. <i>"Harapannya sebenarnya untuk sekarang ini uda masya allah sekali tapi mungkin untuk kedepannya lebih kayak ustazahnya lebih terbuka ke santrinya nanya ke santrinya karna ga semua santri mau cerita gitu kak."</i>
7.	Apakah santriwati merasa nyaman untuk berbicara atau bertanya kepada ustazah? <i>"Alhamdulillah nyaman kak, karena kalo misalnya kita ingin curhat atau apapun itu ustazah nya melapangkan waktunya."</i>

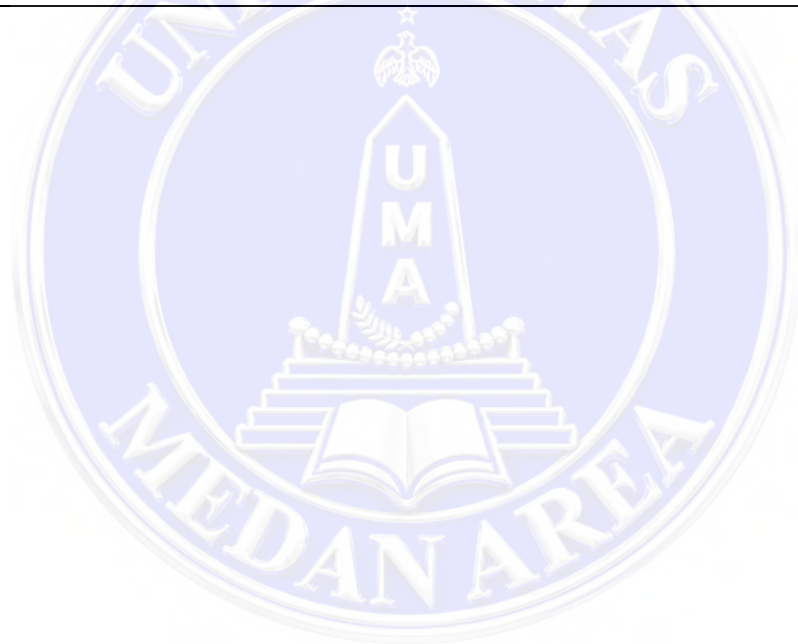
8.	Faktor apa yang membuat santriwati mau atau tidak mau terbuka kepada ustazah? <i>“Mungkin itu tergantung santrinya si kak mungkin kalau cerita pribadi gitu agak sungkan karena ustazahnya mencari Solusi bisa jadi cerita ke ustazah yang lain biar supaya dapat solusinya jadi mungkin agak sungkan untuk cerita makanya santrinya kurang terbuka.”</i>
9.	Hambatan apa yang paling sering santriwati alami dalam berkomunikasi dengan ustazah? <i>“Saya ga merasa ada hambatan si kak, karena sejauh ini juga aman dan komunikasi dua arahnya itu berjalan dengan baik.”</i>
10.	Apakah santriwati pernah merasa tidak dipahami atau kurang nyaman saat berkomunikasi? <i>“Tidak pernah si kak, sejauh ini juga saya rasa selalu dipahami oleh ustazah-ustazahnya dan nyaman juga kak.”</i>
11.	Jika pernah terjadi kesalahpahaman, bagaimana cara penyelesaiannya? <i>“Dalam pembelajaran disini ada yang Namanya wara’ kan kak artinya berhati-hati dalam hal apapun gitu. Jadi waktu lagi piket rooftop kan kak nah terus air mati kan kak lalu ada air yang ada di ember pink nah saya kiraini punya sama-sama ternyata punya ustazah lalu setelah tau penjelasan dari ustazah yang kecarian air tadi saya langsung bilang ke ustazah minta maaf karena gatau dan ustazah menyampaikan untuk lebih berhati-hati lagi.”</i>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Fitri Annisa
 Jabatan/Peran : Santriwati
 Bergabung di Maskanul Huffaz : 2025
 Usia : 19 tahun
 Tanggal Wawancara : Kamis, 29 Januari 2026

No.	PERTANYAAN
1.	Bagaimana hubungan komunikasi antara santriwati dengan ustazah di Rumah Qur'an ini? <i>"Menurut ana si kak pengalaman saya disini adem kaka palagi ketika hafalan kami ga lancar ustazah kami sabar dari pagi Pendidikan karakter terus sampai kegiatan di sore gitu kak ga kenal waktu si kak selalu mendengar kami dan itu nyaman kak."</i>
2.	Apakah santriwati pernah menyampaikan kesulitan menghafal atau masalah pribadi kepada ustazah? <i>"Kalau untuk masalah pribadi ana kurang si kak, tapi kalau dari segi hafalan tadi iya pernah. Karena kalau masalah pribadi itu kan selagi kitab isa ngatasin sendiri yauda sendiri gausa perlu diceritai ke ustazahnya. Mungkin dari segi pribadi itu ke teman-temannya si kak ustazah nya juga nanyain gimana teman-temannya nyaman ga gitu aja si kak."</i>
3.	Bagaimana perasaan santriwati ketika menerima nasihat atau koreksi dari ustazah? <i>"Kalau soal koreksi ini misal telat bangun di tegur terus caranya menegurnya ga yang marah-marah si kak jadi mikirnya kayak kok bisa ustazah itu sesabar ini selalu diingatin gitu kak dengan lembut gitu kak menjaga untuk biar santriwatinya ga sakit hati."</i>
4.	Apakah nasihat atau komunikasi ustazah pernah meningkatkan semangat santriwati dalam menghafal Al-Qur'an? <i>"Selalu si kak,ustazah pernah bilang "tidak ada kata gagal bagi penghafal al-qur'an" kalau uda kayak pasrah gitu ustazah selalu nyemangatin kayak contohnya sambil memberikan makanan dan juga disemangatin oleh ustazahnya jadi kayak masha allah kali."</i>
5.	Menurut santriwati, seberapa besar peran komunikasi ustazah dalam menjaga motivasi dan keistiqamahan menghafal Al-Qur'an? <i>"Besar sekali si kak, karena kalau ga bicara sama ustazah sehari saja ada yang kurang gitu kak paling ga saya bisa menyapa aja dalam sehari itu atau kalau emang ada waktu luang mungkin juga saya cerita sama ustazahnya dan itu menjaga semangat kita istiqomah kita dalam menghafal kak."</i>
6.	Harapan santriwati terhadap pola komunikasi di Rumah Qur'an Maskanul Huffaz Akhwat Cabang Medan ke depannya. <i>"Mungkin karena saya sudah pernah mondok gitu ya kak selama 6 tahun, jadi harapan saya untuk teman-teman yang umum yang baru masuk mungkin tutur kata nya bisa diperbaiki lagi karena adab sama temen dan ke ustazahnya itu berbeda jangan disamain gitu kak."</i>
7.	Apakah santriwati merasa nyaman untuk berbicara atau bertanya kepada ustazah? <i>"Alhamdulillah nya saya sering bertanya dan nyaman si kak, ketika memang kurang semangat selalu dikasih semangat sama ustazahnya."</i>

8.	Faktor apa yang membuat santriwati mau atau tidak mau terbuka kepada ustazah? <i>“Kalau uda ga terpendam lagi baru lah baru cerita ke ustazhnya kak, kalau soal hafalan mungkin ustazhnya lebih tau duluan perasaan kita kak jadi ya ustazhnya la yang menanyakan itu duluan ke kita kak.”</i>
9.	Hambatan apa yang paling sering santriwati alami dalam berkomunikasi dengan ustazah? <i>“Sejauh ini juga saya gaperenah ada hambatannya si kak,karena ustazhnya pun welcome kali kak sama santrinya.”</i>
10.	Apakah santriwati pernah merasa tidak dipahami atau kurang nyaman saat berkomunikasi? <i>“Ga pernah kak, karena ustazah itu selalu berusaha memahami santrinya di setiap kondisi apapun.”</i>
11.	Jika pernah terjadi kesalahpahaman, bagaimana cara penyelesaiannya? <i>“Karena saya ga pernah ngerasain salah paham juga kak, menurut saya disini jikalau emang ada yang salah paham gitu biasanya dipertemuan sepekan sekali itu kan ada evaluasi nah biasanya disitu di sampaikan dan di selesaikan.”</i>



TRANSKRIP WAWANCARA TRIANGULATOR

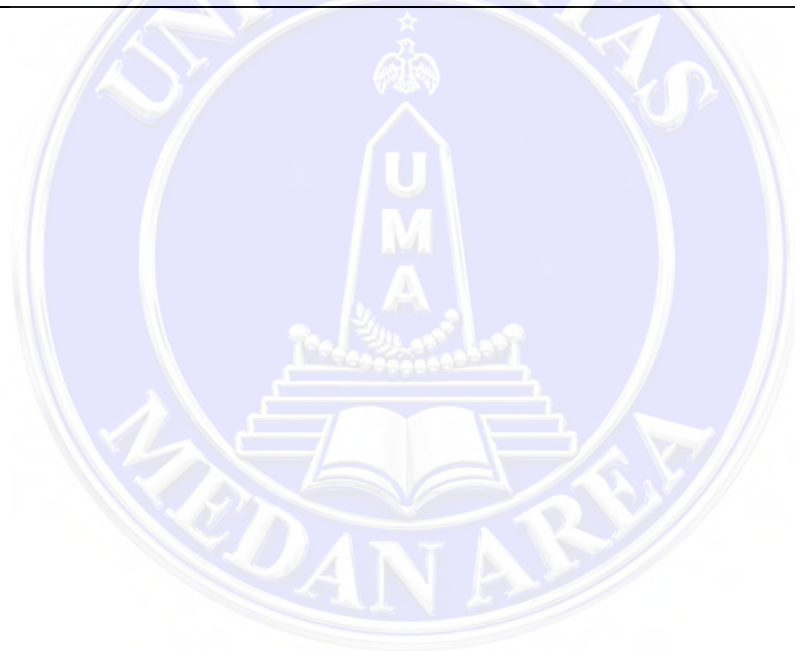
Nama : Dr. Fauzi Wikanda, S.Pd.I, M.Pd.I
 Jabatan/Peran : Dosen Komunikasi dan Dosen Agama Islam
 Usia : 34 tahun
 Tanggal Wawancara : Senin, 02 Februari 2026

No.	PERTANYAAN
1.	Menurut Bapak seberapa penting peran komunikasi interpersonal dalam membangun motivasi belajar peserta didik? <i>“Komunikasi interpersonal itu kan komunikasi yang sifatnya lebih dekat ya antarpribadi ya bagi saya itu sangat berpengaruh sangat besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik karena belajar ini kan perlu kesadaran bukan hanya petugasan apa lagi paksaan sehingga dengan kesadaran itu peserta didik itu bisa dengan memotivasi diri sendiri dengan kesadaran diri sendiri dia mau untuk melakukan proses belajar.”</i>
2.	Bagaimana pandangan Bapak tentang keterbukaan diri dalam hubungan komunikasi antara pendidik dan peserta didik? <i>“Komunikasi antara pendidik dan peserta didik perlu dijalin ya di beberapa kasus antara pendidik dan peserta didik itu tidak punya hubungan emosional yang baik ya, tidak punya kedekatan emosional yang bade itu hanya sebatas hubungan antara guru yang memberikan penugasan kepada siswa sebagai peserta didik sementara belum terjalin komunikasi interpersonal yang sebenarnya keterbukaan itu sangat mendukung untuk motivasi siswa itu dengan belajar jadi kalau pandangan saya keterbukaan pendidik dengan peserta didik perlu dijalin untuk mendukung motivasi belajar gitu.”</i>
3.	Apakah Teori Johari Window relevan digunakan untuk mengkaji komunikasi interpersonal di lembaga tahfiz Al-Qur'an? Mengapa? <i>“Relevan ya, karena menurut pandangan saya teori johari window ini masih relevan digunakan untuk mengkaji komunikasi khusus nya interpersonal lembaga tahfiz alquran karena dalam teori ini kita kan itu mengetahui bahwa teori ini memiliki 4 kuadrat yang pertama namanya area terbuka, area terbuka ini yakni antara kita sebut la peserta didik dan pendidik dalam hal ini mungkin ustadz nya atau dengan siswanya yang ikut program tahfiz qur'an mereka harus memiliki keterbukaan dalam hal komunikasi misalnya kalau dia siswa sebagai penghafal al-qur'an itu tidak memiliki keterbukaan dalam hal hafalan qur'an maka mereka nanti sulid untuk mencapai target hafalan makanya di perlukan</i>

	<i>adanya keterbukaan sehingga dalam teori ini area terbuka itu sangat di perlukan teori ini memang relevan sangat sesuai.”</i>
4.	Bagaimana konsep area terbuka dan area tersembunyi dalam Johari Window dapat menjelaskan hubungan ustazah dan santriwati? <i>“dalam hal besarnya untuk santriwati memang di pondok al-qur'an karna memang keterbatasan pergaulan maka ada batasan-batasan dalam hal komunikasi antara guru laki-laki dan guru perempuan maka yang lebih dekat itu memang seharusnya adalah ustazah atau guru perempuan dalam menjalin komunikasi dengan ke santriwati nah sama seperti dalam hal setoran Al Qur'an tadi memang ustazah dan santriwati itu memang harus sama-sama memiliki keterbukaan ya dalam hal hafalan al-qur'an kemudian dalam teknis dan strategi dalam menghafal al-qur'an jika hal itu tidak di lakukan maka bisa jadi santriwati itu bersemangat dalam menghafal Al Qur'an tapi kemudian ustazah nya itu tidak begitu maksimal dalam memberikan motivasi dalam menghafal alqurannya gitu yaa nah itu makanya di perlukan area terbuka kalau dia area tersembunyi itu berbeda lagi ya.”</i>
5.	Menurut Bapak bagaimana umpan balik pendidik berperan dalam mengurangi area buta peserta didik? <i>“Dalam teori ini memang area buta itu ini dalam kasus tahfiz quran ya, area buta itu itu kan seolah-olah si santriwati itu menutup diri ya orang bisa melihat apa yang menjadi kekurangan dari peserta didik tapi santriwati itu sendiri tidak mengetahui apa kekurangan nya sehingga santriwati itu hendaknya memiliki kesadaran, memiliki pemahaman bahwa dirinya itu memiliki kekurangan terkait dengan lembaga tahfiz qur'an tentu para ustad dan ustazahnya itu memiliki penilaian tersendiri untuk masing-masing santrinya yang ini apa kekurangan nya, yang ini apa kelebihan nya, yang ini perlu ditingkatkan di bagian mana gitu maka santri atau santriwati perlu memiliki keterbukaan ya, area terbuka itu mudah-mudahan bisa berubah menjadi area terbuka.”</i>
6.	Bagaimana komunikasi interpersonal yang empatik dapat memengaruhi motivasi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an? <i>“Komunikasi interpersonal yang empatik tentu dapat mempengaruhi motivasi dalam menghafal alquran ya, ketika kita memiliki empati terhadap satu hal itu tentu sangat memberikan dampak terhadap santri ya baik santriwati yang tentunya mengikuti program hafalan alquran diantara para santri misalnya mereka memiliki motivasi ya ketika satu santri telah mencapai target hafalan tapi yang satunya belum maka yang satu tadi akan merasa tertinggal ya kemudian dia akan mencoba memberi semangat kepada dirinya untuk mengejar ketertinggalan jdi sebenarnya di lingkungan yang punya semangat itu</i>

	<i>sikit banyak nya itu memberikan motivasi kepada sesama santri gitu ya untuk sama-sama mencapai target hafalan.”</i>
7.	Hambatan apa yang umum terjadi dalam komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik? <i>“hambatan yang biasa terjadi dalam komunikasi interpersonal itu adalah kesalahan informasi ketika misalnya peserta didik dalam hal santri dan santriwati mendapat satu tugas untuk diselesaikan mereka menganggap tugas itu sebagai hukuman, tugas itu sebagai beban sehingga kemudian dia berat untuk melaksanakan tugas itu ya disisi lain sebagai pendidik ustad atau ustazah memberikan tugas itu sebenarnya tidak lain untuk santri atau santriwati itu sebenarnya supaya lebih mendapatkan apa yang sebenarnya masi kurang dari dirinya jadi dia bisa lebih memperbaiki mungkin mencapai target yang sudah di tentukan oleh pondok al-quran.”</i>
8.	Bagaimana konflik atau kesalahpahaman komunikasi dapat berdampak pada motivasi belajar? <i>“nah setelah tadi santri atau santriwati salah dalam memahami komunikasi yang disampaikan oleh ustad atau ustazah maka dia kan memberikan dampak pada diri santri, kayak jadi santri menjadi malas santri kemudian menjadi enggan kemudia merasa berat melakukan tugas yang sudah disampaikan oleh ustad atau ustazah nya dampak dari kesalahan memahami komunikasi interpersonal tadi motivasi nya jadi berkurang.”</i>
9.	Strategi komunikasi apa yang efektif untuk membangun kepercayaan dan kedekatan emosional? <i>“Strategi komunikasi yang efektif untuk membangun kepercayaan khusus nya antara ustad ustazah kepada santri atau santriwati nya itu adalah komunikasi yang akan mengaitkan penugasan yang akan diberikan kepada santri itu kepada kebutuhan santri itu sendiri misalnya apa yang dilakukan santri saat ini sebenarnya untuk diri mereka sendiri jadi bukan untuk lembaga tahfiz bukan untuk ustad dan ustazahnya tapi untuk mereka sendiri jadi mereka kalau giat mereka menghafal alquran mereka capai target mereka selesai mereka cepat keluar dari pondok begitu, kalau mereka disitu berlama-lama mereka tidak semangat yaitu kembali ke mereka akhirnya mereka juga lama kali selesai nya kemudian juga yang kedua kalau khusus untuk penghafal qur'an ini mereka kan sudah paham gitu ya tujuan dari menghafal alquran itu ingin memuliakan orang tuanya memuliakan keluarga nya jadi ketika mereka sudah berhasil menghafal alquran artinya mereka memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan untuk kedua orang tuanya baik untuk kehidupan saat ini ataupun kehidupan nanti setelah mereka sudah tiada itu mungkin salah satu strategi yang bisa digunakan.”</i>

10.	Menurut Bapak, apa kontribusi akademik dari penelitian komunikasi interpersonal dalam pendidikan tahfizh? <i>“salah satu kontribusi nya penelitian komunikasi interpersonal dalam lembaga tahfiz, lembaga tahfiz itu hendaknya lebih memperbaiki kualitas dan kuantitas komunikasi baik antar ustad dan santri atau ustazah dengan santriwati nya kualitas dan kuantitas itu maksudnya adalah kualitas artinya menjalin komunikasi itu memang benar-bener komunikasi yang bisa memberikan motivasi kepada santri atau santriwati nya itu untuk kualitas kalau kuantitas memang kita harus lebih banyak lagi ya berkomunikasi dengan santri dan santriwati nya bahkan untuk hal hal pribadi misalnya ketika mereka mungkin lagi sakit mereka sedang tidak mood untuk menghafal qur'an atau mungkin mereka mendapat kabar keluarga yang seperti apa gitu ya itu perlu juga di jalin komunikasi sehingga sedikit banyaknya masalah masalah itu pasti mempengaruhi tingkat kualitas hafalan mereka di rumah tahfiz itu sendiri.”</i>
-----	--



Lampiran Surat Izin Riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360166, 7366876, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 109/FIS.0/01.10/1/2026
Lampiran. : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 13 Januari 2026

Kepada Yth.
Kepala Cabang Maskanul Huffaz (Akhwat) Medan
Jln. Garu II B No. 73 C, Gang Rahayu, Lingkungan XIV, Kel. Harjosari I Kec. Medan Amplas

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Mayang Nursyaddyah
NIM : 228530077
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Maskanul Huffadz (Akhwat) Cabang Medan untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

“Model Komunikasi Interpersonal dan Membangun Motivasi Santriwati Menghafal Al-qur'an di Yayasan Maskanul Huffaz Medan”

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi


Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos, M.SP, M.I.Kom.

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



Lampiran Surat Selesai Riset

 PESANTREN TAHFIDZ MASKANUL HUFFADZ
مَجْمَعُ تَحْفِيزِ الْحِفَاطِ الْقُرْآنِيِّ
DEPARTEMEN KEPESANTRENAN

SURAT KETERANGAN
Nomor: 0129/SKet/PTQMH/II/2026

Yang bertanda di bawah ini:

Nama : Dela Ardila Sofia, S.Pd.I., M.Ag.
Jabatan : Direktur Kepesantrenan
Lembaga : Pesantren Maskanul Huffadz

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mayang Nursyaddyah
NIM : 228530077
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kampus : Universitas Medan Area

Telah melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan penelitian di Maskanul Huffadz Medan Akhwat dengan judul: "Model Komunikasi Interpersonal dan Membangun Motivasi Santriwati Menghafal Al-Qur'an di Yayasan Maskanul Huffadz Medan".

Penelitian tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan prosedur yang berlaku di lingkungan Pesantren Maskanul Huffadz, serta telah memperoleh izin dan dukungan dari pihak pesantren.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerja samanya, kami ucapkan terima kasih.

Tangerang Selatan, 03 Februari 2026

Direktur Kepesantrenan

Dela Ardila Sofia, S.Pd.I., M.Ag.
NIPY. 1609.02.01.0104

Tembusan:
1. Arsip

H. H. Sarmah I / H.R.F. 01 / RW. 07 Emerald Bintaro, Parigi Luma, Pondok Aren, Tangerang Selatan
☎ +62 811 9277.570 🌐 www.maskanulhuffadz.com ✉ arstipinaffardil1@gmail.com

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 dokumentasi dengan kepala cabang akhwat medan



Gambar 4 dokumentasi dengan Santriwati



Gambar 2 dokumentasi dengan musyrifah



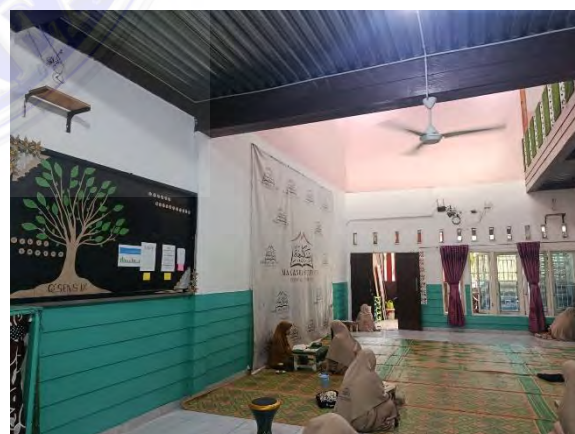
Gambar 3 Dokumentasi dengan Muhafidzoh



Gambar 5 Pemebelajaran Pendidikan karakter



Gambar 4 dokumentasi dengan Triangulator



Gambar 6 dokumentasi Setoran Hafalan